

**ANALISIS TERHADAP JAM'İYAH RUQYAH ASWAJA
SEBAGAI MEDIA DAKWAH PADA MASYARAKAT
DESA WELAHAN WETAN KECAMATAN ADIPALA
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Keagamaan Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

Oleh:
Ikhrom
NIM 23AC80006

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
ISLAM FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI CILACAP
TAHUN 2026**

**ANALISIS TERHADAP JAM'İYAH RUQYAH ASWAJA
SEBAGAI MEDIA DAKWAH PADA MASYARAKAT
DESA WELAHAN WETAN KECAMATAN ADIPALA
KABUPATEN CILACAP**



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Keagamaan Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

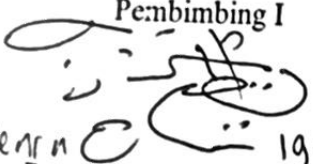
Oleh:
Ikhrom
NIM 23AC80006

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN
ISLAM FAKULTAS KEAGAMAAN ISLAM
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHOZALI CILACAP
TAHUN 2026**

**ANALISIS TERHADAP JAM'YAH RUQYAH ASWAJA
SEBAGAI MEDIA DAKWAH PADA MASYARAKAT
DESA WELAHAN WETAN KECAMATAN ADIPALA
KABUPATEN CILACAP**

Oleh:
IKHROM
NIM. 23AC80006

Disetujui untuk Ujian Munaqasyah
Pada tanggal: 4 Maret 2026

Pembimbing I

Sen 19-01-2026
Dra. Tuti Munfaridah, M.Si.
NIDN. 2127106901

Pembimbing II

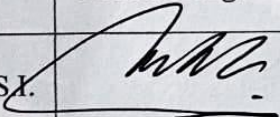
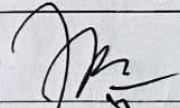
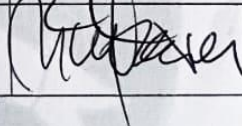
Slas 20-01-26
Umi Fadilah, M.Si.
NIDN. 2119047401

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : **IKHROM**
NIM : **23AC80006**
Fakultas /Prodi : **Fakultas Keagamaan Islam / KPI**
Judul skripsi : **Analisis Terhadap Jam'iyah Ruqyah Aswaja Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Desa Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap**

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada sidang skripsi hari **Rabu**, tanggal **Empat** bulan **Maret** tahun **Dua Ribu Dua Puluh Enam** dengan hasil **LULUS**. Skripsi telah direvisi dan mendapat persetujuan dari Tim Penguji.

Persetujuan hasil revisi oleh Tim Penguji:

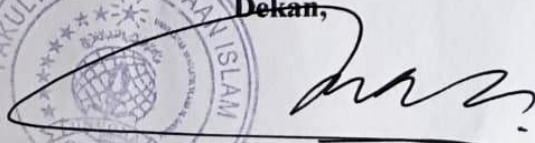
Jabatan	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
Ketua Sidang/ Penguji 1	Dr. Misbah Khusurur, S.H.I., M.S.I.		15/06/2026
Penguji 2	M. Fatikhun, M.H.		14/04/2026
Sekretaris Sidang	Ismah, M.Pd.		15/04/2026
Pembimbing	Dra. Tuti Munfaridah, M.S.I.		25/04/2026
Ass. Pembimbing	Umi Fadilah, S.Ag., M.Si.		14/04/2026

Skripsi disahkan oleh Dekan Fakultas Keagamaan Islam (FKI) Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap pada :

Hari : Senin
Tanggal : 15-Syuni - 2026



Mengesahkan
Dekan,


Dr. Misbah Khusurur, S.H.I., M.S.I.
NIDN. 2105128101

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Ikhrom

NIM : 23AC80006

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Fakultas : Fakultas Keagamaan Islam

Dengan tegas, saya ingin menyatakan bahwa skripsi Dengan tegas, saya ingin mengatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri, tidak mengambil dari karya orang lain kecuali yang disebutkan dalam naskah dan tercantum dalam daftar Pustaka yang saya anggap sebagai karya saya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini adalah plagiasi, saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar akademik yang saya peroleh terkait dengan skripsi ini.

Cilacap, 4 Maret 2026

ng membuat pernyataan



ikhrom

NIM 23AC80006

NOTA KONSULTAN

Hal : Naskah Skripsi Saudara Ikhrom

Lamp : -

Kepada,
Yth. Dekan Fakultas Keagamaan Islam
Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap
di Cilacap

Assalamu 'alaikum wa rahamatullah wa barakatuh

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya maka konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama	: Ikhrom
NIM	: 23AC80006
Fakultas/Prodi	: Fakultas Keagamaan Islam/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi	: Analisis Terhadap Jam'iyah Ruqyah Aswaja Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Desa Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap untuk memenuhi sebagai syarat memperoleh gelar Strata Satu (S-1).

Wassalamu 'alaikum wa rahamatullah wa barakatuh

Cilacap, 12 Maret 2026
Konsultan,



M, FATIKHUN M, H
NIDN. 2106017401

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Analisis Terhadap Jam‘Iyah Ruqyah Aswaja Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Desa Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap” dapat terselesaikan dengan baik. Penyusunan skripsi ini mendapat bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Dr. H.A. Luthfi Hamidi, M.Ag., beserta civitas akademika.
2. Dekan Fakultas Keagamaan Islam, Dr. Misbah Khusurur, S.H.I., M.S.I. yang telah memberikan pengalaman, ilmu, arahan, motivasi serta kebijakan yang membantu penulis menambah wawasan dalam pendidikan.
3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Ismah, M.Pd. yang telah memberikan arahan, motivasi, serta dukungan selama penyusunan karya ini.
4. Pembimbing I, Dra. Tuti Munfaridah, M.S.I. Pembimbing II Umi Fadilah, M.Si. yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, serta memberikan masukan berharga demi kesempurnaan karya ini.
5. Dosen Pembimbing Akademik, Muhammad Ridwan, M.Sos. yang telah memberikan bimbingan akademik dan semangat selama masa studi penulis.
6. Para dosen Fakultas Keagamaan Islam Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap yang telah memberikan ilmu, wawasan, serta pengalaman yang sangat berarti selama proses perkuliahan.
7. Seluruh pihak keluarga, dan sahabat yang selalumemberikan motivasi dan dukungan.

Akhirnya penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada pembaca seandainya terdapat kesalahan-kesalahan didalam skripsi ini dan penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Cilacap, 11 Juni 2026

Penulis



Ikhrom

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

Artinya: ” *sebaik - baik manusia ialah yang paling bermanfa'at bagi sesama manusia*”

(HR. Aḥmad)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Perjalanan ini tidak akan bermakna tanpa kehadiran banyak pihak yang memberi semangat, nasihat, bimbingan, dan bahkan keheningan yang penuh makna. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, karya ini penulis persembahkan kepada:

1. Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur, yang tiada terperi Kepada Allah SWT, pesembahan ini kutujukan pertama kepada almarhum Bapak Misam Ahmad Yusrodin dan ibu Hj. Jaemah yang telah menjadi sumber kasih sayang, doa, dan pengorbanan sepanjang hidupku. Meski kini tak lagi membersamai langkahku di dunia, namun cinta, didikan, nasihat kalian selalu hidup dalam perjalanan yang kutempuh.
2. Untuk istri tercinta Nur Saodah, dan anak-anaku terimakasih atas doa, kesabaran, dan dukungan yang selalu menguatkan langkahku hingga terselesaikannya karya ini.
3. Guru-guru kami tercinta, Segenap jajaran pengurus PC JRA Cilacap dan PAC JRA Adipala yang telah memberikan wawasan ilmiah sehingga penulis mencapai titik ini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	<i>B</i>	-
ت	Tā	<i>T</i>	-
ث	Sā	<i>ṣ</i>	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	<i>J</i>	-
ح	Hā'	<i>ḥ</i>	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	<i>kh</i>	-
د	Dāl	<i>D</i>	-
ذ	Zāl	<i>Ẓ</i>	z (dengan titik di atas)
ر	Rā'	<i>R</i>	-
ز	Zā'	<i>Z</i>	-

س	Sīn	<i>S</i>	-
ش	Syīn	<i>Sy</i>	-
ص	Sād	<i>ṣ</i>	s (dengan titik dibawah)
ض	Dād	<i>ḍ</i>	d (dengan titik dibawah)
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	t (dengan titik dibawah)
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	z (dengan titik dibawah)
ع	Aīn	'	Koma terbalik ke atas
غ	Gāīn	<i>G</i>	-
ف	Fā'	<i>F</i>	-
ق	Qāf	<i>Q</i>	-
ك	Kāf	<i>K</i>	-
ل	Lām	<i>L</i>	-
م	Mīm	<i>M</i>	-
ن	Nūn	<i>N</i>	-
و	Wāwu	<i>W</i>	-
ه	Hā'	<i>H</i>	-

ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā’	Y	-

2. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدة	Ditulis	‘iddah

3. *Ta’ Marbūṭah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jiyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta’ Marbūṭah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>Karāmah al-auliya’</i>
----------------	---------	---------------------------

c. Bila *ta’ Marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>Zakāt al-fīṭr</i>
------------	---------	----------------------

4. **Vokal Pendek**

ــَــْــ	<i>faṭḥah</i>	Ditulis	a
ــِــْــ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	i
ــُــْــ	<i>ḍammah</i>	Ditulis	u

5. Vokal Panjang

1	<i>faṭḥah + Alif</i> جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>ā</i> <i>jāhiliyah</i>
2	<i>faṭḥah + ya' mati</i> تَنْسِي	Ditulis	<i>ā</i> <i>tansā</i>
3	<i>kasrah + ya' mati</i> كَرِيم	Ditulis	<i>ī</i> <i>karīm</i>
4	<i>ḍammah + wawu mati</i> فُرُوض	Ditulis	<i>ū</i> <i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1	<i>faṭḥah + ya' mati</i> بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>Ai</i> <i>bainakum</i>
2	<i>faṭḥah + wawu mati</i> قَوْل	Ditulis	<i>Au</i> <i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ سُبْحَانُكُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang *Alif + Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al –Qur’ān</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as –Samā’</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy- Syams</i>

2. Penulisan kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِی الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK

Ikhrom. 23AC80006. ANALISIS TERHADAP JAM'ITYAH RUQYAH ASWAJA SEBAGAI MEDIA DAKWAH PADA MASYARAKAT DESA WELAHAN WETAN KECAMATAN ADIPALA KABUPATEN CILACAP. Cilacap: Fakultas Keagamaan Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap, Maret 2026.

Salah satu bentuk dakwah yang berkembang di tengah masyarakat adalah dakwah melalui praktik ruqyah syar'iiyyah. Ruqyah syar'iiyyah merupakan metode pengobatan Islami dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa, dan dzikir yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Praktik ruqyah tidak hanya dipahami sebagai sarana penyembuhan penyakit nonmedis atau gangguan spiritual, tetapi juga menjadi media dakwah yang mengajak masyarakat untuk memperkuat tauhid, meningkatkan ibadah, serta menjauhi kesyirikan dan kemusyrikan. Di Indonesia, praktik ruqyah syar'iiyyah berkembang melalui berbagai komunitas dan organisasi Islam, salah satunya Jam'iiyyah Ruqyah Aswaja (JRA). JRA merupakan organisasi ruqyah yang berlandaskan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) dan berada dalam lingkungan Nahdlatul Ulama (NU). Kehadiran JRA di tengah masyarakat menjadi alternatif dakwah yang memadukan pengobatan spiritual dengan pembinaan keagamaan. Dalam pelaksanaannya, JRA tidak hanya melakukan terapi ruqyah, tetapi juga memberikan nasihat keagamaan, motivasi spiritual, dan edukasi tentang pentingnya menjaga akidah sesuai ajaran Islam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari raqi JRA dan masyarakat atau marqi yang pernah mengikuti kegiatan ruqyah. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jam'iiyyah Ruqyah Aswaja (JRA) tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengobatan spiritual, tetapi juga sebagai media dakwah yang efektif dalam membina akidah dan

meningkatkan kesadaran keagamaan masyarakat. Praktik ruqyah yang dilakukan JRA mengandung pesan-pesan dakwah berupa ajakan untuk memperkuat tauhid, meningkatkan ibadah, menjauhi praktik syirik dan takhayul, serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dampak yang dirasakan masyarakat setelah mengikuti ruqyah antara lain meningkatnya ketenangan batin, perubahan perilaku ke arah yang lebih religius, serta bertambahnya semangat dalam menjalankan ibadah. Namun demikian, pelaksanaan dakwah melalui ruqyah juga menghadapi beberapa tantangan, seperti kurangnya pemahaman masyarakat tentang ruqyah syar'iyah, adanya stigma negatif terhadap praktik ruqyah, dan perlunya pembinaan berkelanjutan pasca ruqyah.

Kata Kunci: *Jam'iyah Ruqyah Aswaja, Dakwah, Ruqyah, Marqi, Raqi, Desa Welahan Wetan.*

ABSTRACT

IKHROM. 23AC80006. AN ANALYSIS OF JAM'IYYAH RUQYAH ASWAJA AS A DA'WAH MEDIUM IN THE COMMUNITY OF WELAHAN WETAN VILLAGE, ADIPALA DISTRICT, CILACAP REGENCY. Cilacap: *Faculty of Islamic Religion, University of Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap*, Mart 2026.

One form of da'wah (Islamic outreach) that is developing in society is da'wah through the practice of ruqyah syar'iyah (Islamic ruqyah). Ruqyah syar'iyah is an Islamic healing method that involves reciting verses from the Quran, prayers, and dhikr (remembrance of God) derived from the Quran and the hadith of the Prophet Muhammad (peace be upon him). The practice of ruqyah is not only understood as a means of non-medical healing for illnesses or spiritual disorders, but also as a means of da'wah that encourages the community to strengthen monotheism, increase worship, and avoid polytheism and idolatry. In Indonesia, the practice of ruqyah syar'iyah has developed through various Islamic communities and organizations, one of which is Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA). JRA is a ruqyah organization based on the teachings of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) and is part of the Nahdlatul Ulama (NU) community. JRA's presence in society provides an alternative da'wah method that combines spiritual healing with religious guidance. In its implementation, JRA not only performs ruqyah therapy but also provides religious advice, spiritual motivation, and education on the importance of upholding Islamic faith. This study employed qualitative research methods with field research. Data collection techniques included interviews, observation, and documentation. The research informants consisted of JRA raqi and community members (marqi) who had participated in ruqyah activities. Data analysis was conducted descriptively through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was achieved through triangulation of sources and methods. The results indicate that Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) functions not only as a means of spiritual healing but also as an effective da'wah medium for fostering faith and increasing community religious awareness. The JRA's

ruqyah practices contain da'wah messages that encourage strengthening monotheism (tawhid), increasing worship, avoiding polytheism and superstition, and drawing closer to Allah SWT. The impacts felt by the community after participating in ruqyah include increased inner peace, changes in behavior toward a more religious orientation, and increased enthusiasm for worship. However, the implementation of da'wah through ruqyah also faces several challenges, such as the lack of public understanding of ruqyah syar'iyah, the existence of a negative stigma against the practice of ruqyah, and the need for ongoing guidance after ruqyah.

Keywords: *Jam'iyah Ruqyah Aswaja, Da'wah, Ruqyah, Marqi, Raqi, Welahan Wetan Village*

DAFTAR ISI

NOTA KONSULTAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	ix
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR GAMBAR	xxi
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	23
A. Latar Belakang Masalah	23
B. Rumusan/Fokus Masalah	27
C. Tujuan Penelitian	27
D. Manfaat Penelitian	28
E. Keaslian Penelitian	28
F. Metode Penelitian	31
1. Jenis Penelitian	31
2. Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3. Informan Penelitian.....	32
4. Sumber Data.....	32

5. Teknik Pengumpulan Data	33
6. Teknik Analisis Data.....	36
G. Sistematika Penulisan Skripsi.....	36
BAB II KAJIAN PUSTAKA	38
A. Konsep Dakwah Islam	38
B. Media Dakwah dalam Islam.....	48
C. Ruqyah dalam Perspektif Islam	54
D. Jam‘iyah Ruqyah Aswaja (JRA).....	66
E. Ruqyah Sebagai Media Dakwah.....	78
F. Masyarakat Desa Welahan Wetan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap	90
BAB III HASIL PENELITIAN	94
A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	94
B. Hasil Penelitian	96
BAB IV PEMBAHASAN.....	104
A. Pembahasan Mengenai Hasil Penelitian.....	104
B. Analisa Hasil Penelitian.....	111
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	119
A. Kesimpulan.....	119
B. Saran	120
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	129

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Rekapitulasi Jawaban Marqi.....	99
--	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 kegiatan Jam'iyah Ruqyah Aswaja di Desa Welahan Wetan.....	96
Gambar 3. 2 kegiatan Jam'iyah Ruqyah Aswaja di Desa Welahan Wetan.....	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 foto wawancara dengan pengurus PWJRA Jawa Tengah Ky Ainun Na'im	124
Lampiran 2 Pengurus PCJRA Cilacap	124
Lampiran 3 Dokumen Wawancara Marqi	125

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an mengandung petunjuk bagi manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Melalui kisah-kisah teladan, diharapkan dapat menjadi pelajaran bagi manusia untuk berpegang teguh pada jalan Allah. Salah satu tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manusia adalah berdakwah. Semakin berkembangnya teknologi memberikan banyak kemudahan bagi kehidupan manusia, Salah satunya adalah dengan adanya media sosial. (Ifki & Munfarida, 2024)

Dakwah, sebagai sebuah imperatif agama Islam, memegang peranan sentral dalam penyebaran, pemahaman, dan internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan individu dan sosial. Secara etimologis, dakwah bermakna seruan atau ajakan untuk menuju kebaikan dan kebenaran sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Nahl ayat 125 sebagai berikut :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang*

mendapat petunjuk. (QS Al-Nahl: 125)

Dalam konteks historis, metode dan media dakwah mengalami evolusi seiring dengan perkembangan peradaban dan teknologi. Jika pada masa awal Islam dakwah dilakukan secara lisan dan melalui contoh perilaku, kini spektrum media dakwah meluas mencakup berbagai saluran komunikasi, mulai dari media tradisional seperti mimbar dan majelis taklim, hingga media modern seperti platform digital dan kegiatan sosial keagamaan yang inovatif (Munir, 2009).

Di Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, dinamika dakwah memiliki kekhasan tersendiri. Keberagaman budaya dan tradisi lokal berinteraksi dengan nilai-nilai Islam, melahirkan berbagai ekspresi keagamaan yang unik dan kontekstual. Organisasi-organisasi keagamaan, seperti Nahdlatul Ulama (NU) dengan basis massa yang besar, memainkan peran signifikan dalam lanskap dakwah di Indonesia. NU, dengan ciri khas Islam Ahlul-sunnah wal Jama'ah (Aswaja), mengembangkan berbagai strategi dakwah yang mengakomodasi kearifan lokal dan kebutuhan masyarakat (Bubalo, 2005).

Dalam beberapa dekade terakhir, muncul fenomena menarik dalam praktik keagamaan di Indonesia, yaitu berkembangnya metode penyembuhan Islami melalui *ruqyah syar'iyah*. Praktik ini, yang berlandaskan pada pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, semakin populer sebagai alternatif atau pelengkap pengobatan konvensional (Maghrawi, 2003).

Praktik ini tidak hanya bertujuan sebagai terapi penyembuhan dari gangguan makhluk halus dan penyakit non-medis, namun juga digunakan sebagai sarana untuk menguatkan akidah dan spiritualitas umat Islam (Al-Jauziyyah, 1998). Dalam pelaksanaannya, ruqyah tidak lepas dari upaya untuk mengembalikan masyarakat kepada nilai-nilai tauhid yang murni, menjauhkan mereka dari praktik-praktik kesyirikan dan takhayul yang masih banyak berkembang, khususnya di pedesaan (Syamsuddin, 2020). Fenomena ini kemudian memunculkan organisasi-organisasi yang secara khusus bergerak dalam bidang *ruqyah syar'iyah* dengan berlandaskan pada manhaj Aswaja, salah satunya adalah Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA).

Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) merupakan entitas organisasi yang mengintegrasikan praktik *ruqyah syar'iyah* dengan prinsip-prinsip teologis dan metodologis Aswaja. Keberadaannya di tengah masyarakat, termasuk di tingkat akar rumput seperti Desa Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, mengindikasikan adanya respons masyarakat terhadap kebutuhan spiritual dan kesehatan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman yang mereka anut. Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) tidak hanya berfungsi sebagai wadah penyembuhan fisik dan psikis, tetapi juga berpotensi menjadi *platform* untuk penyampaian pesan-pesan dakwah secara informal dan kontekstual.

Interaksi yang terjalin antara *peruqyah* (praktisi ruqyah) dan *marqī* (pasien), serta partisipasi aktif anggota masyarakat dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Jam'iyyah Ruqyah Aswaja

(JRA), membuka peluang unik untuk proses dakwah. Dalam sesi ruqyah, misalnya, nilai-nilai tauhid, tawakkal, dan pentingnya kembali kepada Allah SWT dapat disampaikan secara implisit maupun eksplisit. Selain itu, forum-forum pertemuan Jam‘Iyah Ruqyah Aswaja (JRA) juga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan kajian-kajian keagamaan dan mempererat tali persaudaraan antar anggota masyarakat dalam bingkai ajaran Islam Aswaja (Cilacap, 2025).

Kendati demikian, potensi Jam‘Iyah Ruqyah Aswaja (JRA) sebagai media dakwah memerlukan kajian empiris yang mendalam. Pertanyaan krusial yang perlu dijawab adalah bagaimana JRA secara konkret memfungsikan diri sebagai saluran dakwah di tingkat masyarakat lokal. Apakah praktik *ruqyah* itu sendiri mengandung elemen-elemen dakwah yang efektif? Sejauh mana pesan-pesan keagamaan dapat tersampaikan melalui interaksi dalam kegiatan Jam‘Iyah Ruqyah Aswaja (JRA)? Lebih lanjut, identifikasi terhadap kendala-kendala yang dihadapi oleh Jam‘Iyah Ruqyah Aswaja (JRA) dalam mengoptimalkan perannya sebagai media dakwah menjadi penting untuk memahami tantangan dan mencari solusi strategis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas, untuk membatasi pembahasan maka penulis batasi dengan rumusan masalah yaitu:

Untuk mengetahui dan mendeskripsikan praktik ruqyah yang dilakukan oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) sebagai media dakwah kepada masyarakat Desa Welahan Wetan.

1. Bagaimana praktik ruqyah yang dilakukan oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) berperan sebagai media dakwah kepada masyarakat Desa Welahan Wetan?
2. Apa dampak dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah melalui ruqyah terhadap perubahan spiritual dan sosial *marqī* di Desa Welahan Wetan?

C. Tujuan Penelitian

Sebagai suatu karya tulis ilmiah, maka skripsi ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Tujuan penelitian dalam penyusunan skripsi ini ada 2 (dua) hal, yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan praktik ruqyah yang dilakukan oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) sebagai media dakwah kepada masyarakat Desa Welahan Wetan.
2. Untuk menganalisis dampak dakwah melalui ruqyah serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi JRA dalam memengaruhi perubahan spiritual dan sosial para *marqī* di Desa Welahan Wetan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, maka manfaat yang diharapkan bisa diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Berguna untuk menambah khazanah keilmuan khususnya bagi penulis dan pembaca karya ilmiah perpustakaan UNUGHA Cilacap.
- b. Berguna untuk penambahan wawasan bagi masyarakat bahwa Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) merupakan media dakwah.
- c. Berguna untuk dan mendorong (memotivasi) masyarakat untuk ikut terlibat dan mengawasi dalam pelaksanaan dakwah, khususnya masyarakat desa Welahan Wetan kecamatan Adipala kabupaten Cilacap.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi dan masukan pada penelitian berikutnya.
- b. Dengan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan penulis dalam bidang keagamaan sebagai bekal untuk terjun ke dalam masyarakat nantinya.

E. Keaslian Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa sumber baik itu wawancara, buku, jurnal ilmiah, karya ilmiah, dan Undang- Undang yang berlaku. Adapun tujuannya disini yakni untuk mengetahui sisi perbedaan dan

kesamaannya dengan penelitian terdahulu dan juga sebagai landasan, penunjang dalam penelitian peneliti kedepan.

Telaah pustaka bertujuan untuk menelusuri berbagai literatur yang relevan dengan topik penelitian, guna memberikan landasan teoritis dan kerangka konseptual yang kuat. Dalam konteks penelitian ini, terdapat beberapa kajian terdahulu yang membahas tentang ruqyah syar'iyah, dakwah kontemporer, serta peran Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) dalam masyarakat.

Setelah peneliti menelusuri berbagai tulisan, peneliti tidak menemukan satupun baik berupa buku atau skripsi yang secara rinci membahas tentang Analisis Terhadap Jam'Iyah Ruqyah Aswaja Sebagai Media Dakwah Pada Masyarakat Desa Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Penelitian ini merupakan penelitian awal karena belum pernah ada yang melakukan penelitian dalam persoalan ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ma'ruf (2021) berjudul

“Model Dakwah Jam'iyah Ruqyah Aswaja dalam Menangkal Syirik dan Khurafat” menyoroti bagaimana praktik ruqyah oleh Jam'Iyah Ruqyah Aswaja (JRA) bukan hanya bertujuan untuk penyembuhan spiritual, tetapi juga sebagai bentuk dakwah tauhid untuk memberantas praktik kesyirikan di masyarakat pedesaan. Penelitian ini menekankan aspek ideologis Jam'Iyah Ruqyah Aswaja (JRA) sebagai lembaga dakwah berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah (Ma'ruf, 2021).

2. Kemudian, Sulaiman (2020) dalam bukunya *“Ruqyah Aswaja: Praktik Pengobatan dan Dakwah dalam Tradisi NU”* mengkaji integrasi antara praktik pengobatan Islam dengan strategi dakwah kultural di lingkungan Nahdlatul Ulama. Ia menjelaskan bahwa ruqyah yang dilakukan oleh Jam’iyah Ruqyah Aswaja (JRA) sering kali menjadi pintu masuk untuk mendekatkan masyarakat pada kegiatan keagamaan formal, seperti pengajian, tahlilan, dan majelis taklim (Sulaiman, 2020).
3. Sementara itu, Aminullah (2019) dalam artikelnya *“Efektivitas Ruqyah sebagai Metode Dakwah di Era Modern”* menyatakan bahwa ruqyah dapat menjadi media dakwah yang kontekstual jika dikemas secara edukatif dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Namun, ia juga menyoroti tantangan yang dihadapi, seperti stigma negatif terhadap praktik ruqyah dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang batas-batas ruqyah syar’iyyah (Aminullah, 2019).

Dari beberapa kajian tersebut, terlihat bahwa *ruqyah syar’iyyah* memang memiliki potensi sebagai media dakwah. Akan tetapi, sebagian besar penelitian lebih menekankan pada wilayah teoritik, dan belum banyak yang melakukan kajian lapangan secara mendalam, khususnya dalam konteks lokal seperti Desa Welahan Wetan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap.

Penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan melakukan analisis empiris terhadap peran Jam’iyyah Ruqyah

Aswaja sebagai media dakwah di masyarakat lokal, baik dari sisi metode, efektivitas, maupun tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan metode dakwah berbasis budaya dan kebutuhan masyarakat.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian lapangan atau penelitian lapangan adalah jenis penelitian yang dilakukan. Ini adalah pendekatan yang luas terhadap teknik pengumpulan data atau penelitian kualitatif, dan inti dari pendekatan ini adalah bahwa penulis turun langsung ke lapangan untuk melihat fenomena dalam kondisi alami, menghasilkan tulisan atau ucapan dari orang-orang yang terlibat dan situasi yang diteliti (Lexis).

Untuk mengungkap realitas yang terjadi, penelitian lapangan ini digunakan. Data penelitian ini berasal dari sumber yang benar-benar penting, seperti informasi tentang penerapan metode ruqyah Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) untuk menangani stres juga kecemasan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Riset dilakukan di Jam'iyah Ruqyah aswaja (JRA) Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap salah satu organisasi/cabang dari lembaga dakwah nahdhatul ulama (LDNU),

dan masyarakat Desa Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Dan waktu penelitian dilaksanakan pada tanggal 6 april 2025 sampai selesai.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah mereka yang dapat memberi pencerahan kepada orang lain tentang sejarah penelitian. Informasi dari penelitian berasal dari individu memahami masalah dibahas. Informan riset adalah raqi pelaksana ruqyah Jam'Iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap, dan dua puluh peserta yang pernah diruqyah oleh Jam'Iyah Ruqyah Aswaja (JRA).

4. Sumber Data

a. Data primer

Informasi berasal dari wawancara langsung, yakni dengan melakukan tanya jawab di lapangan dengan 20 informan, sehingga data tersebut dikategorikan sebagai data primer. Dengan cara ini, peneliti memperoleh informasi orang yang pernah mengalami sakit yang kemudian dilakukan terapi oleh Jam'Iyah Ruqyah Aswaja (JRA).

Kemudian perwakilan raqi (pelaksana ruqyah) dari Jam'Iyah Ruqyah Aswaja (JRA) yang ditunjuk untuk mendampingi penelitian, dapat memberikan saran dan informasi kepada pasien terkait administrasi, prosedur umum yang digunakan oleh praktisi ruqyah di Jam'iyyah Ruqyah Aswaja, proses ruqyah dan dakwah dilapangan.

b. Data sekunder

Data sekunder, yang digunakan sebagai literatur dalam penelitian, adalah informasi yang sengaja diambil oleh peneliti dari sumber-sumber seperti makalah, jurnal, dan catatan. Data sekunder ini berguna untuk melengkapi kebutuhan penelitian. Dengan memanfaatkan data sekunder, peneliti dapat memperdalam pemahaman tentang pemulihan stres dan kecemasan, terutama melalui studi literatur yang relevan dengan topik sedang diselidiki. Meneliti buku-buku dan bahan pustaka lain yang relevan, misalnya, dapat membantu penyelidikan ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan informasi mengenai kejadian, komponen tertentu, atau karakteristik beberapa atau semua komponen masyarakat dikumpulkan melalui pengumpulan data. Tujuan dari pengumpulan data ini adalah untuk mengumpulkan pengetahuan yang dibutuhkan untuk memenuhi tujuan penelitian (Shandi, 2020).

Riset ini menggunakan metode pengumpulan data termasuk sebagai berikut :

a. Wawancara (interview)

Dalam penelitian, wawancara adalah sesi tanya jawab lisan dengan dua partisipan atau lebih sebagai responden, di mana interaksi dilakukan secara langsung, dan informasi atau keterangan diperoleh secara langsung melalui percakapan tatap

muka (Arikunto, 2010).

Para peneliti menggunakan wawancara sebagai strategi pengumpulan data untuk menentukan masalah harus diteliti dan mendapatkan informasi lebih lanjut dari sekelompok kecil orang yang berpartisipasi dalam wawancara. Format wawancara yang digunakan adalah wawancara terbimbing, yaitu wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Pendekatan ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang akurat dengan tetap memperhatikan isu utama.

Dalam hal ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai metode Ruqyah terhadap pasien yang mengalami stres dan kecemasan. Kemudian penulis mewawancarai ketua umum Jam'iyah Ruqyah Aswaja Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap serta 20 orang peserta yang pernah di ruqyah oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA).

b. Observasi

Metode pengumpulan data yang disebut observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap individu yang diteliti selama jangka waktu yang telah ditentukan. Data dikumpulkan menggunakan teknik ini melalui observasi sensorik dan visual. Fungsi peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat aktif, tetapi tidak sepenuhnya terlibat dalam peran tersebut. Peran ini masih membatasi interaksi dengan subjek, terutama dalam hal informasi yang bersifat rahasia. Oleh karena itu, pengamat perlu menjaga batasan dalam aktivitas pengamatannya

(Shandi, 2020).

Dengan demikian, salah satu tujuan observasi adalah untuk memahami aktivitas yang dilakukan secara langsung. Metode ini memungkinkan peneliti, memantau kejadian terjadi, serta memberikan gambaran tentang aktivitas yang berlangsung. Secara tidak langsung, observasi ini dapat digunakan untuk mengumpulkan data mengenai metode terapi *Jam'iyah Ruqyah Aswaja* (JRA).

Kesimpulannya, observasi merupakan aktivitas penting yang melibatkan kunjungan langsung ke lokasi penelitian untuk memantau proses Ruqyah yang dilakukan oleh praktisi serta mengamati kondisi pasien. Metode ini telah diterapkan oleh peneliti melalui beberapa kali kunjungan ke lokasi penelitian dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih akurat dan terpercaya di Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA).

c. Dokumentasi

Peneliti menggunakan wawancara sebagai metode pengumpulan data untuk mengidentifikasi isu-isu yang perlu diselidiki dan mendapatkan informasi tambahan dari sekelompok kecil orang yang diwawancarai. Peneliti membaca dan mempelajari dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian selama proses pengumpulan data, khususnya literatur tentang Ruqyah yang dilakukan oleh perquyah Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) di Desa Welahan Wetan Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah bagian penting dari penelitian. Peneliti harus menentukan apakah akan menggunakan analisis statistik atau non-statistik (Suryabrata, 2012). Proses pencarian dan penyusunan informasi secara metodis dari catatan lapangan, dokumen, dan wawancara dikenal sebagai analisis data. Hal ini dilakukan dengan mengklasifikasikan data, membedahnya menjadi komponen yang lebih kecil, melakukan sintesis, mengidentifikasi pola yang terperinci, memilih data yang relevan untuk diperiksa, dan menarik kesimpulan yang jelas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis induktif. Metode pencarian dan pengklasifikasian informasi yang dikumpulkan dari studi dokumentasi, wawancara, dan observasi secara sistematis dikenal sebagai analisis data induktif (Sunggono, 2002).

Penulis menggunakan analisis data induktif karena penelitian ini hanya menyajikan data kualitatif. Metode induktif adalah cara berpikir yang mengambil kesimpulan dari data khusus.

G. Sistematika Penulisan Skripsi

Secara garis besar, skripsi terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian tengah (inti), dan bagian penutup.

Bagian awal memuat tentang halaman sampul, judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi.

Bagian isi memuat 5 bab, sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian (teoritis dan praktis), keaslian penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Teori, yaitu pendeskripsiaan dan analisis teori yang akan dijadikan sebagai pijakan peneliti dalam melakukan penelitian. Kajian teori atau landasan teori meliputi Pengertian Konsep Dakwah Islam, Media Dakwah Dalam Islam, Ruqyah Dalam Prespektif Islam, Jam'iyah Ruqyah Aswaja, Ruqyah Sebagai Media Dakwah Dan Masyarakat Desa Welahan Wetan Kecamatan Adipala.

Bab III Metode Penelitian berisi Jenis dan tipe penelitian, lokasi dan waktu penelitian, informan penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik Analisis Data.

Bab IV Laporan hasil penelitian dan pembahasan berisi empat sub judul. Pertama, deskripsi lokasi penelitian. Kedua, penyajian data hasil perhitungan angket penelitian. Ketiga, pembahasan mengenai hasil penelitian. Keempat, analisa hasil penelitian.

Bab V Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran. Selanjutnya bagian akhir skripsi adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran serta daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Dakwah Islam

Dakwah jika ditinjau dari segi bahasa (*etimologi*) dakwah merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Arab dalam bentuk *maṣḍar*. Yakni berasal dari kata دعا – يدعو – دعوة yang berarti panggilan seruan, ajakan, undangan, dorongan ataupun doa istilah ini juga sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tablig*, *tasyīr*, *amar ma'rūf nahi munkar*, *mau'izoh ḥasanah*, *inzar*, *waṣīyah*, *ta'lim* dan *khotbah*.

Pengertian dakwah dari segi bahasa ini masih memiliki karakteristik yang umum, karena yang namanya mengajak, memanggil atau menyeru bisa terjadi pada kebaikan dan keburukan. Bahkan istilah dakwah dalam Al-Qur'an diungkapkan dalam bentuk *fi'il* maupun *maṣḍar* sebanyak lebih dari 100 kali. Di dalam Al-Qur'an dakwah dalam arti mengajak ditemukan sebanyak 46 kali, 39 kali dalam arti mengajak kepada Islam dan kebaikan, dan 7 kali mengajak ke neraka atau kejahatan, bahkan ada beberapa kata-kata dakwah dalam Al-Qur'an yang mempunyai do'a.

Dakwah dalam Islam diwajibkan untuk dilakukan dengan kelembutan, kebijaksanaan, dan penghargaan terhadap hakikat kemanusiaan. Sebagaimana yang tertuang dalam Al-Qur'an Surat Al-Nahl Ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan nasihat yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang paling baik”. (QS. An-Nahl: 125)

Pendekatan *hikmah* dan *mau‘izoh hasanah* ini menjadi pijakan dalam dakwah *Ahlussunnah wal Jamā‘ah* yang dianut NU. Mereka mengutamakan metode dakwah kultural, yaitu integrasi antara ajaran Islam dan kebudayaan lokal seperti yang diwariskan para Wali Songo pendekatan yang terus dijaga oleh NU hingga sekarang. Dalam hadis Rasulullah Saw. bersabda:

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikanlah dariku walau hanya satu ayat”. (HR. Bukhari No. 3461)

Hadis ini mengandung pesan bahwa setiap Muslim memiliki tanggung jawab dakwah, sesuai kapasitasnya. NU memahami hal ini sebagai landasan peran aktif masyarakat, baik ulama maupun ummat biasa, dalam penyebaran Islam yang moderat dan inklusif.

1. Pengertian dakwah menurut para ulama dan pakar dakwah.

a. Etimologi dan Terminologi

Kata dakwah berasal dari bahasa Arab دعا - يدعو - دعوة

(*da‘ā-yad‘ū-da‘wah*), yang secara harfiah berarti “memanggil”, “menyeru”, atau “mengajak” (Nisa, 2020). Dalam konteks Islam,

istilah ini mengacu pada seruan atau ajakan menuju kebaikan, yakni menyampaikan risalah Islam kepada orang lain dengan cara yang bijaksana. Secara terminologi, dakwah didefinisikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mengajak manusia kepada jalan Allah, yakni melalui *amar ma'rūf* dan *nahi munkar*, dengan metode yang santun dan berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah (Rahman, 2018). Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ص

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik...”. (QS. Al-Naḥl ayat 125)

Makna “ *ḥikmah* ” di sini ditafsirkan sebagai pendekatan rasional, argumentatif, dan penuh kearifan. Ini menjadi fondasi bagi pendekatan dakwah yang inteligensia dan kontekstual.

Makna “ *ḥikmah* ” di sini ditafsirkan sebagai pendekatan rasional, argumentatif, dan penuh kearifan. Ini menjadi fondasi bagi pendekatan dakwah yang inteligensia dan kontekstual.

b. Abdul Karim Zaidan

Menurut Abdul Karim Zaidan, dakwah terdiri dari sejumlah unsur sistematis; *mauḍū'* (materi), *da'i* (penyampai), *mad'ū* (penerima), *uslub* (gaya/metode), dan *wasilah* (media/alat) (Ghazali, 2020). Zaidan menjelaskan bahwa setiap unsur perlu disesuaikan seperti diagnosa dan resep dalam pengobatan, agar pesan dakwah dapat ‘menyembuhkan’ jiwa mad'u secara efektif

(Ghazali, 2020). Lebih lanjut, sumber metodologi dakwah menurutnya mencakup Al-Qur'an, hadits, praktik para sahabat, pendapat fuqaha, dan pengalaman praktis *da'i* (Ghazali, 2020). Ini menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan adaptif terhadap kondisi zaman dan *mad'u* (Ghazali, 2020).

c. H. Timur Djaelani

Timur Djaelani memperluas cakupan dakwah menjadi proses pembinaan sosial, yakni sebuah mekanisme sistematis untuk membentuk masyarakat yang lebih baik melalui seruan kebaikan dan penolakan keburukan (Djaelani, 2012). Menurutya, dakwah tidak hanya terkait ritual keagamaan, tetapi juga membangun kapasitas moral dan sosial masyarakat sebuah dialektika antara spiritualitas dan kualitas kehidupan sosial.

d. Jalaluddin Rahmat

Jalaluddin Rahmat menyatakan bahwa dakwah adalah proses komunikasi: penyampaian pesan agama (message) dari *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* (komunikan) bertujuan mengubah sikap, pengetahuan, dan perilaku sesuai syariat (Rahmat, 2007). Pendekatan ini mendekatkan dakwah dengan ilmu komunikasi, di mana keberhasilan pesan tergantung pada strategi materi, metode penyajian, dan kualitas hubungan interpersonal *da'i* dan *mad'u*

Dakwah adalah proses communicative spiritual yang mencakup ajakan kepada kebaikan dan pelarangan dari keburukan, yang ditujukan untuk membangun mentalitas dan moral individu serta komunitas. Abdul Karim Zaidan menekankan struktur dakwah

yang sistematis, holistic, dan medis-metaforis untuk menyelaraskan materi dan kondisi audien. H. Timur Djaelani melihat dakwah sebagai sarana pembinaan sosial, bukan sekedar ritual agama. Jalaluddin Rahmat menyoroti aspek komunikatif, yaitu pencapaian perubahan terdampak melalui pesan yang disampaikan dengan strategi komunikasi efektif.

2. Tujuan dan fungsi dakwah dalam masyarakat.

a. Tujuan Dakwah

Dakwah bukan sekedar proses penyampaian ajaran Islam, melainkan juga merupakan sarana transformasi individu dan masyarakat ke arah yang lebih baik. Tujuan utama dakwah adalah mewujudkan masyarakat yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar; merekalah orang-orang yang beruntung”*. (QS. Ali Imran: 104)

Tujuan dakwah menurut para ulama dan pakar meliputi (Nurkholis, 2022):

- 1) Membina akidah dan ibadah umat agar sesuai dengan syariat Islam.

- 2) Mengubah perilaku masyarakat menuju kebaikan, baik secara moral, sosial, maupun spiritual.
- 3) Menjaga dan melestarikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.
- 4) Menjadi sarana pendidikan dan pencerahan dalam konteks keilmuan, budaya, dan kehidupan sosial.

b. Fungsi Dakwah dalam Masyarakat

Fungsi dakwah dalam kehidupan sosial sangat luas.

Menurut M. Daud Ali, dakwah dapat berfungsi sebagai:

- 1) Fungsi edukatif (*tarbiyah*) – dakwah menjadi media pembelajaran agama secara terus-menerus.
- 2) Fungsi transformasi sosial – dakwah mampu merubah kondisi sosial umat dari keterbelakangan menuju kemajuan berlandaskan akhlakul karimah.
- 3) Fungsi kontrol moral – dakwah membentuk sistem nilai yang menjaga masyarakat dari dekadensi moral.
- 4) Fungsi penguatan identitas umat Islam – menjaga keutuhan umat melalui pemahaman keislaman yang benar (Hidayati, 2019).

Dakwah dalam masyarakat modern juga memiliki peran strategis sebagai agen perubahan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, disinformasi, dan degradasi nilai. Dakwah yang baik harus menyentuh semua lapisan masyarakat dengan metode yang relevan, inklusif, dan kontekstual (Mauludin, 2020).

3. Metode dan pendekatan dakwah (*bil lisan, bil ḥal, bil ḥikmah*).

a. Pengertian Metode dan Pendekatan Dakwah

Metode dakwah adalah cara atau strategi yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada *mad'u* (objek dakwah), sedangkan pendekatan dakwah adalah cara pandang atau cara masuk ke dalam kehidupan dan budaya *mad'u* guna menyampaikan pesan dakwah secara tepat sasaran (Kholis, 2021).

Dalam praktiknya, metode dan pendekatan dakwah yang digunakan harus mempertimbangkan situasi, kondisi, karakteristik audien, serta lingkungan sosial agar pesan yang disampaikan bisa diterima secara efektif.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan *ḥikmah*, *naṣihat* yang baik, dan debat dengan cara yang paling baik...”. (QS. An-Nahl ayat 125)

Ayat ini menjadi dasar metode dakwah dalam Islam, yaitu dengan *ḥikmah*, *mau'izah ḥasanah* dan *mujādalah bi al-latī hiya aḥsan*.

b. Jenis Metode Dakwah

1) Dakwah *bil Lisan* (dengan ucapan)

Dakwah *bil lisan* adalah bentuk penyampaian pesan Islam melalui komunikasi verbal, seperti ceramah, khutbah, diskusi, dialog keagamaan, maupun nasihat langsung. Metode ini bersifat langsung, cepat diterima, namun sangat tergantung pada

kemampuan retorika *da'i* dan kondisi psikologis *mad'u* (Santoso,2020).

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً

Artinya: “Sampaikan dariku walau hanya satu ayat”. (HR. Al-Bukhari, no. 3461)

Hadis ini menjadi dasar menyampaikan dakwah secara lisan.

2) Dakwah *bil Hal* (dengan tindakan/keteladanan)

Dakwah bil hal adalah bentuk dakwah melalui perilaku nyata, teladan hidup, dan aksi sosial, seperti sikap jujur, peduli, dan amal kebaikan yang dapat menginspirasi orang lain untuk mencintai Islam. Pendekatan ini sering kali lebih kuat pengaruhnya dibanding lisan, karena ia menyentuh secara emosional dan menjadi model konkret nilai-nilai Islam (Budiman, 2019). Nabi Muhammad SAW sendiri berdakwah di Mekkah selama tiga belas tahun lebih banyak melalui keteladanan, sebelum melakukan dakwah secara besar- besaran.

3) Dakwah *bil Hikmah* (dengan kebijaksanaan)

Bil Hikmah merupakan metode dakwah dengan cara bijaksana, argumentatif, dan rasional, yang menyesuaikan bahasa, gaya, dan isi dakwah dengan tingkat pemahaman dan budaya *mad'u* Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara akal dan hati, serta menghindari cara yang keras atau memaksa. **Bil Hikmah** menjadi penting dalam konteks dakwah kontemporer, terutama untuk menjangkau generasi muda dan

masyarakat urban yang kritis dan terbuka terhadap dialog (Marwiyah, 2021).

4. Dakwah kultural dan dakwah nonformal di lingkungan masyarakat desa.

a. Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah bentuk dakwah yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam budaya lokal. Dalam pendekatan ini, dakwah tidak menolak budaya, melainkan mendialogkan ajaran Islam dengan tradisi yang sudah hidup di tengah masyarakat, selama tidak bertentangan dengan syariat. Pendekatan ini sangat penting, khususnya di lingkungan masyarakat desa, yang masih memegang teguh nilai-nilai adat, tradisi, dan kearifan lokal (Syarifuddin, 2021).

Pendekatan kultural ini telah banyak dipraktikkan oleh para ulama Nusantara, termasuk oleh organisasi seperti Nahdlatul Ulama (NU), dengan prinsip *al-muhāfazah ‘alā al-qadīm al-ṣalīh wa al-akhzū bi al-jadīd al-aṣlah* (melestarikan tradisi lama yang baik dan mengambil hal baru yang lebih baik). Misalnya dalam kegiatan seperti maulid, tahlilan, selamatan, atau ruqyah tradisional kegiatan tersebut tidak sekadar tradisi, tetapi juga menjadi media penyampaian nilai-nilai dakwah (Syarifuddin, 2021). Dakwah kultural juga terbukti lebih diterima oleh masyarakat desa karena menyentuh sisi emosional dan identitas budaya mereka, sehingga dakwah terasa “milik mereka sendiri”, bukan ajaran asing yang datang dari luar.

b. Dakwah Nonformal

Dakwah nonformal adalah aktivitas dakwah yang dilakukan di luar institusi resmi, seperti pesantren, madrasah, atau masjid besar, dan lebih banyak terjadi dalam bentuk komunitas, pengajian kecil, forum keluarga, atau kegiatan sosial kemasyarakatan. Di masyarakat desa, dakwah nonformal sangat efektif karena:

- 1) Hubungan sosial masyarakat desa yang erat memudahkan penyebaran nilai-nilai Islam melalui komunikasi sehari-hari.
- 2) Forum-forum lokal seperti arisan, kerja bakti, pengajian ibu-ibu, atau kegiatan remaja masjid menjadi sarana dakwah yang hidup.
- 3) Banyak tokoh masyarakat desa, seperti kiai kampung, ustaz lokal, atau tokoh adat, berperan sebagai da'i nonformal yang berwibawa (Wahyudi, 2020).

Dakwah nonformal ini memiliki kelebihan dalam hal keluwesan, kedekatan emosional, dan kesinambungan komunikasi, dibandingkan pendekatan formal yang kadang bersifat kaku dan *hierarkis*. Dakwah semacam ini tidak selalu menggunakan mimbar, tapi bisa lewat nasihat di warung kopi, gotong royong, atau dialog saat hajatan.

Dari pemaparan diatas dapat diambil contoh Jam'iyah Ruqyah Aswaja yang ada di desa Welahan Wetan, misalnya, menggunakan pendekatan dakwah kultural dan nonformal dengan mengemas praktik ruqyah syar'iyah dalam tradisi NU yang santun dan edukatif, sehingga mudah diterima oleh masyarakat yang masih percaya pada hal-hal gaib, tapi diarahkan ke ajaran yang

benar (Munandar, 2021).

B. Media Dakwah dalam Islam

1. Pengertian media dakwah dan klasifikasinya (tradisional, modern, kontemporer).

- a. Pengertian Media Dakwah

Secara etimologis, “media” berasal dari bahasa Latin medium, yang berarti perantara atau penghubung. Dalam konteks dakwah Islam, media dakwah diartikan sebagai alat, saluran, atau sarana yang digunakan oleh *da'i* untuk menyampaikan ajaran Islam kepada *mad'u* (objek dakwah), baik secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Abdul Aziz, media dakwah adalah “*segala sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada manusia dalam rangka membina kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat sesuai dengan ajaran Islam*” (Aziz, 2020).

Dalam pandangan lain, media dakwah adalah segala bentuk dan jenis alat bantu yang dapat mempermudah proses komunikasi antara *da'i* dan *mad'u*, sehingga pesan dakwah dapat diterima secara lebih efektif dan efisien (Anwar, 2021).

- b. Klasifikasi Media Dakwah

Media dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori utama: tradisional, modern, dan kontemporer, berdasarkan pada perkembangan teknologi dan cara penyampaiannya:

1) Media Dakwah Tradisional

Media tradisional adalah media dakwah yang bersifat langsung dan berbasis budaya lokal. Umumnya digunakan secara turun-temurun dan sangat kontekstual dengan masyarakat pedesaan. Contohnya:

- a) Pengajian kampung
- b) Mimbar khutbah Jumat
- c) Hadrah, rebana, qosidah, wayang santri
- d) Tradisi tahlilan, yasinan, dan selamatan

Media ini memiliki kekuatan dalam kedekatan emosional, kontinuitas budaya, dan penerimaan masyarakat, namun kelemahannya adalah jangkauan yang terbatas. NU dikenal sebagai pelopor penggunaan media dakwah tradisional untuk menjangkau masyarakat bawah tanpa memutus akar budaya lokal (Anwar K. , 2020).

2) Media Dakwah Modern

Media ini berkembang seiring kemajuan teknologi komunikasi abad ke-20 dan memanfaatkan media massa seperti:

- a) Radio dan televisi dakwah
- b) Buku dan majalah Islam
- c) Pamflet dan komik Islami

Media modern bersifat lebih luas jangkauannya, mendidik secara visual dan audio, dan dapat digunakan secara sistematis dan terjadwal. Namun, efektivitasnya tergantung pada keterbatasan teknologi dan media institusional.

3) Media Dakwah Kontemporer

Media dakwah kontemporer merujuk pada penggunaan media digital dan sosial interaktif yang berkembang di era revolusi industri dan masyarakat informasi, seperti:

- a) Media sosial (Instagram, TikTok, YouTube, Facebook, Twitter/X)
- b) Podcast dakwah
- c) Website dan blog Islami
- d) Aplikasi dakwah mobile (Muslim Pro, Umma)

Media ini cepat, dinamis, interaktif, dan mampu menjangkau generasi muda. Kelemahannya adalah terkadang dangkal secara substansi dan rentan disalahgunakan jika tidak ada moderasi.

2. Peran media dalam efektivitas penyampaian dakwah.

a. Media sebagai Penguat Komunikasi Dakwah

Media memiliki peran strategis dalam meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dakwah. Dalam konteks komunikasi, media berfungsi sebagai saluran (channel) yang menghubungkan da'i (komunikator) dengan mad'u (audiens). Tanpa media yang tepat, pesan dakwah bisa kehilangan makna, tidak sampai pada sasaran, atau bahkan disalahpahami. Media membantu menyampaikan dakwah secara lebih terstruktur, terukur, dan masif, apalagi di era modern dan digital saat ini. Pesan yang sama, jika disampaikan melalui media yang berbeda, dapat menghasilkan tingkat penerimaan yang berbeda pula.

Oleh karena itu, pemilihan media sangat berpengaruh terhadap respon dan keterlibatan *mad'ū* (Taufiq, 2021).

b. Efektivitas Dakwah melalui Media

Media dakwah berperan dalam meningkatkan efektivitas dakwah melalui beberapa cara:

1) Memperluas jangkauan audiens

Melalui media seperti televisi, radio, internet, dan media sosial, pesan dakwah tidak lagi terbatas secara geografis. Seorang *da'i* kini bisa menyampaikan pesan ke ribuan bahkan jutaan orang dalam waktu bersamaan.

2) Menyesuaikan bentuk dan gaya penyampaian

Dengan adanya media visual, audio, dan interaktif, pesan dakwah bisa disesuaikan dengan gaya belajar *mad'ū* misalnya video pendek untuk generasi muda, podcast untuk pendengar aktif, dan infografik untuk edukasi visual (Supriadi, 2020).

3) Mengatasi keterbatasan waktu dan tempat

Media digital memungkinkan dakwah berjalan tanpa batas waktu. Video ceramah, artikel dakwah, atau konten Instagram bisa diakses kapan saja dan di mana saja.

4) Meningkatkan daya tarik dan minat terhadap dakwah

Dengan penggunaan desain, musik, sinematografi, atau *storytelling*, dakwah menjadi lebih menarik dan mudah diterima. Ini sangat penting dalam menghadapi tantangan sekularisme, hedonisme, dan kejenuhan generasi muda

terhadap dakwah konvensional.

c. Media sebagai Sarana Transformasi Sosial

Media tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga dapat mengubah pola pikir dan perilaku sosial masyarakat. Media dakwah yang konsisten dan berkualitas mampu membentuk opini publik, memperkuat nilai-nilai Islam, serta menjadi alat pemberdayaan masyarakat, terutama dalam bidang akhlak, ekonomi, pendidikan, dan sosial keagamaan.

Sebagai contoh, penggunaan media sosial oleh lembaga dakwah seperti NU, Muhammadiyah, atau komunitas ruqyah Aswaja menjadi alat dakwah kultural yang memperkuat identitas keislaman masyarakat desa tanpa harus memisahkan diri dari budaya lokal (Munandar, 2021, hal. 92).

d. Tantangan dan Etika Penggunaan Media

Meskipun memiliki banyak kelebihan, media juga menghadirkan tantangan seperti hoaks keagamaan, penyebaran paham radikal, atau komersialisasi dakwah.

Oleh karena itu, penggunaan media harus tetap berlandaskan:

- 1) Kebenaran isi (shihhat al-ma‘lumat)
- 2) Kebijaksanaan penyampaian (al-hikmah)
- 3) Tujuan amar ma‘ruf nahi munkar

3. Kriteria media dakwah yang efektif dan diterima masyarakat.

a. Sesuai dengan Nilai Islam (Syariah-Compliant)

Media dakwah harus menjunjung tinggi kebenaran isi

(shihhat al-ma‘lumat) dan etika Islam. Isi pesan harus bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah, serta tidak mengandung unsur kebencian, provokasi, fitnah, atau manipulasi (Supriadi, 2020, hal. 90).

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ

Artinya: “Dan katakanlah kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barang siapa yang mau beriman, hendaklah ia beriman...” (QS. Al-Kahfi: 29)

Kontekstual dan Relevan dengan Masyarakat

Media dakwah yang diterima oleh masyarakat adalah yang berbicara dalam bahasa mereka, menyentuh kehidupan nyata, dan menghargai budaya lokal. Hal ini sejalan dengan pendekatan dakwah kultural yang digunakan oleh ormas seperti NU dalam merespons masyarakat pedesaan (Hamid, 2021).

b. Komunikatif dan Informatif

Media dakwah harus mudah dipahami, komunikatif, serta menyentuh sisi emosional dan rasional *mad‘ū*. Misalnya, penggunaan narasi, visual menarik, atau kisah-kisah yang menyentuh hati. Dalam hadits Nabi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ مُعَلِّمًا

Artinya: “Sesungguhnya aku diutus sebagai seorang pengajar.” (HR. Ibnu Majah)

c. Fleksibel dan Adaptif

Media dakwah yang efektif harus mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan teknologi, serta fleksibel dalam bentuk dan saluran penyampaiannya. Ini termasuk penggunaan media sosial, podcast, video dakwah, dan lainnya.

d. Berorientasi pada Transformasi Sosial

Media dakwah tidak hanya menyampaikan ilmu, tapi juga mendorong perubahan positif dalam masyarakat, seperti meningkatnya kesadaran beragama, solidaritas sosial, dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan (Hidayat, 2022).

4. Indikator Keberhasilan Media Dakwah

Dari pembahasan nomor 3 maka dapat ditarik makna indikator keberhasilan dakwah dari hal diatas adalah, sebagai berikut:

- a. Beberapa indikator bahwa media dakwah efektif antara lain:
- b. Tingkat respon aktif dari masyarakat (komentar, partisipasi, diskusi)
- c. Meningkatnya kualitas pemahaman agama
- d. Terjadinya perubahan perilaku atau peningkatan praktik ibadah
- e. Replikasi atau penyebaran pesan dakwah oleh mad'u sendiri.

C. Ruqyah dalam Perspektif Islam

1. Definisi ruqyah syar'iyyah menurut ulama klasik dan kontemporer

Ruqyah syar'iyyah merupakan praktik penyembuhan yang dilakukan dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa dari

hadits Nabi, dan dzikir tertentu yang sesuai dengan syariat Islam. Ruqyah ini diyakini sebagai salah satu metode pengobatan spiritual Islam yang dapat mengatasi gangguan fisik, psikis, maupun spiritual, seperti gangguan jin, sihir, dan penyakit nonmedis lainnya (Faizuddin, 2022).

a. Definisi Menurut Ulama Klasik

1) Ibnu Hajar al-Asqalani

Dalam karyanya Fath al-Bari, beliau menjelaskan:

الرُّقَى هِيَ الْعُودُ الَّتِي تُقْرَأُ عَلَى الْمَرِيضِ وَغَيْرِهِ مِنْ أَجْلِ دَفْعِ الضَّرَرِ

Artinya: “*Ruqyah adalah perlindungan (doa-doa) yang dibacakan kepada orang sakit atau lainnya dengan tujuan untuk menolak bahaya*”. (al-‘Asqalani)

Ibnu Hajar menegaskan bahwa syarat ruqyah yang dibolehkan adalah: menggunakan bahasa Arab, bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah, serta bebas dari unsur syirik.

2) Imam Nawawi

Dalam *al-Majmu’*, beliau menyatakan bahwa ruqyah yang disyariatkan adalah ruqyah yang menggunakan kalimat Allah dan tidak mengandung kata-kata syirik, sihir, atau kesesatan. (Nawawi, 1996)

b. Definisi Menurut Ulama Kontemporer

1) Wahid Abdussalam Bali

Menurut Wahid Abdussalam Bali “*Ruqyah syar’iyyah adalah bacaan dari ayat-ayat Al-Qur’an dan dzikir-dzikir yang sahih dari Nabi SAW untuk mengobati gangguan yang berasal dari jin, sihir, ain (mata hasad), dan penyakit*

nonmedis”. (Bali, 2015, hal. 25)

2) Yusuf al-Qaradawi

Beliau menegaskan bahwa ruqyah syar’iyyah adalah bagian dari *ṭibb nabawi*, yaitu pengobatan spiritual Islami yang tidak bertentangan dengan ilmu kedokteran modern. (al-Qaradawi, 2021)

c. Definisi Lembaga dan Praktik di Indonesia

1) Majelis Ulama Indonesia (MUI)

Fatwa MUI No. 4 Tahun 2021 menyatakan “Ruqyah syar’iyyah adalah pengobatan melalui bacaan ayat suci Al-Qur’an dan doa-doa dari Nabi Muhammad SAW yang tidak mengandung unsur syirik, sihir, dan kemusyrikan”. (Indonesia)

2) Jam’iyyah Ruqyah Aswaja (JRA)

Jam’iyyah Ruqyah Aswaja mendefinisikan ruqyah sebagai metode penyembuhan yang menggunakan ayat Al-Qur’an dan doa-doa ulama salaf dengan akidah Ahlussunnah wal Jama‘ah serta sanad keilmuan yang jelas. (Zahid, 2021, hal. 65)

2. Dalil-dalil Al-Qur’an dan Hadis tentang ruqyah.

a. Dalil-dalil Al-Qur’an tentang Ruqyah (6 Ayat atau Lebih)

Ruqyah yang dibolehkan dalam Islam harus bersumber dari ayat Al-Qur’an atau doa Nabi SAW. Banyak ayat yang biasa digunakan dalam ruqyah untuk perlindungan, penyembuhan, atau pengusiran gangguan jin dan sihir.

1) Surah Al-Fatihah ayat 1–7

نِعْمَةُ الشِّفَاءِ فِي الْفَاتِحَةِ

Al-Fatihah disebut Asy-Syifa (penyembuh) oleh para ulama.

Ayat tersebut digunakan dalam ruqyah sebagai pembuka dan bacaan inti.

2) Surah Al-Baqarah ayat 2 dan ayat 255 (Ayat Kursi) Ayat Kursi adalah ayat perlindungan yang paling agung, digunakan untuk mengusir jin dan sihir.

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١﴾

Artinya: “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam...”

3) Surah Al-Baqarah ayat 102

وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ...

Artinya: “Tetapi setanlah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia...”

4) Ayat tersebut digunakan dalam ruqyah sebagai pembuka dan bacaan inti.

...” (QS. Al- Baqarah: 255)

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ...

Artinya: “Tetapi setanlah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia...”

5) Surah Yunus ayat 57

Al-Qur'an disebut sebagai penyembuh hati dan jiwa.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ

Artinya: “Wahai manusia! Telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada...”.

6) Surah Al-Isra' ayat 82

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman...”

7) Surah Al-Falaq dan An-Nas

Kedua surah ini merupakan ruqyah langsung dari Nabi SAW, disebut “al-Mu‘awwidzatain” dan sangat dianjurkan dibaca pagi, sore, dan saat sakit.

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ...

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan yang (menjaga) fajar (subuh)” (Agama, 2012)

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ...

Artinya: “Katakanlah (Nabi Muhammad), “Aku berlindung kepada Tuhan manusia,...” (Agama, 2012)

b. Dalil-dalil Hadist tentang Ruqyah

1) Hadist Riwayat Muslim, no. 2200

Hadis menghalalkan ruqyah jika sesuai syariat.

عَرَضُوا عَلَيَّ رُقَاكُم لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

Artinya: “Perlihatkanlah ruqyah kalian kepadaku, tidak mengapa dengan ruqyah selama tidak mengandung kesyirikan”. (HR. Muslim)

2) Hadist Riwayat Bukhari no. 5736, Muslim no. 2201

Berkaitan dengan sahabat yang meruqyah orang tersengat dan disetujui Nabi.

مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَنْفَعَ أَخَاهُ فَلْيَفْعَلْ

Artinya: “Barangsiapa di antara kalian mampu memberi manfaat kepada saudaranya, maka lakukanlah”. (HR. Al-Bukhari)

3) Hadist Riwayat Muslim no. 2199

Ini berlaku bagi ruqyah yang tidak syar’i, yang menggunakan jin, mantra, dan sihir.

إِنَّ الرُّقَى وَالتَّمَامِ وَالْتَوَلَةَ شِرْكٌ

Artinya: “Sesungguhnya ruqyah, tamimah, dan tiwalah adalah syirik”. (HR. Muslim)

4) Hadist Riwayat Abu Dawud, no. 3883

Ruqyah ini dilakukan Nabi untuk anak cucunya, menunjukkan keteladanan langsung.

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يَرُقِّي الْحُسَيْنَ وَالْحُسَيْنَ

Artinya: “Rasulullah SAW meruqyah Hasan dan Husain...” (at-Tirmidzi)

5) Hadist Riwayat Bukhari, no. 5016

Penegasan batas syar'i dalam ruqyah.

اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكًَا

Artinya: “Perlihatkan ruqyah kalian kepadaku. Tidak apa-apa melakukan ruqyah selama tidak mengandung kesyirikan”. (HR. Al-Bukhari)

6) Hadist Riwayat Ahmad dan Tirmidzi

Doa yang dipraktikkan langsung Nabi saat meruqyah seseorang.

بِسْمِ اللَّهِ أَرْقِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيكَ...

Artinya: “Dengan nama Allah aku meruqyahmu, dari segala yang menyakitimu...” (at-Tirmidzi)

7) Hadist Riwayat Muslim, no. 2186

Salah satu doa penyembuhan yang termasuk bagian ruqyah.

اللَّهُمَّ رَبَّ النَّاسِ أَذْهِبِ الْبَأْسَ اشْفِ أَنْتَ الشَّافِي

Artinya: “Ya Allah, Tuhan seluruh manusia, hilangkanlah penyakit ini. Sembuhkan, Engkau-lah penyembuh”. (HR. Muslim)

3. Perbedaan antara ruqyah syar'iyah dan ruqyah non-syar'i.

a. Pengertian Umum

1) Ruqyah syar'iyah

Merupakan pengobatan spiritual dalam Islam dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, doa-doa dari hadits shahih, dan dzikir yang tidak mengandung unsur syirik, sihir, atau

kesesatan (Faizuddin M. , 2022).

اَعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكًَا

Artinya: “Perlihatkan ruqyah kalian kepadaku. Tidak mengapa dengan ruqyah selama tidak mengandung kesyirikan.” (HR. Muslim)

2) Ruqyah non-syar’iyyah

Adalah bentuk ruqyah yang menggunakan mantra, jampi-jampi, media mistik, atau praktik yang tidak bersumber dari Al-Qur’an dan Sunnah, serta mengandung unsur syirik, sihir, atau khurafat (Bali, 2015).

b. Perbandingan Berdasarkan Aspek - Aspek Tertentu

Tabel 1 Perbandingan Ruqyah Syar’iyyah dan Ruqyah non Syar’iyyah

Aspek	Ruqyah Syar’iyyah	Ruqyah Non-Syar’iyyah
Sumber Bacaan	Ayat Al-Qur’an, hadits shahih, doa ma’tsur, dzikir yang disyariatkan	Mantra-mantra tak dikenal, bahasa asing yang tidak dipahami, jampi, atau serapah

Asal Ajaran	Bersumber dari Islam dan praktik Nabi Muhammad SAW	Campuran budaya lokal, mistik, perdukunan, animisme, bahkan sihir
Media Pendukung	Tidak memakai media selain air, minyak zaitun, atau daun bidara (yang juga bersumber dari Sunnah)	Menggunakan kemenyan, tulang, darah, jin pendamping, sesajen, benda keramat, dsb.
Unsur Syirik/Sihir	Bebas dari syirik dan sihir, hanya bertawakal kepada Allah semata	Mengandung unsur syirik, menyekutukan Allah, memohon kepada selain Allah
Pelaku	Dilakukan oleh orang yang saleh, paham agama, menjaga aqidah dan tauhid	Sering dilakukan oleh dukun, paranormal, atau orang yang tidak menjaga aqidah

Tujuan dan Niat	Mengharap pertolongan Allah untuk kesembuhan dan perlindungan	Kadang untuk kekuatan, balas dendam, pesugihan, atau tujuan duniawi lainnya
Hasil dan Dampak	Menenangkan, menyembuhkan secara ruhani dan medis (dengan izin Allah)	Bisa sembuh sesaat tapi menimbulkan ketergantungan, gangguan jin lebih parah, dan rusaknya akidah
Legalitas Syariah	Dibenarkan secara syar'i (HR. Muslim HR. Bukhari, dll.)	Diharamkan oleh syariat karena unsur kesyirikan dan penyimpangan (QS. Al-Baqarah: 102)

4. Fungsi ruqyah sebagai pengobatan spiritual dan bagian dari ajaran Islam.

Ruqyah merupakan salah satu metode pengobatan spiritual dalam Islam yang memiliki akar dalam ajaran Rasulullah Saw. dan para sahabat. Ia bukan sekadar pembacaan ayat suci atau doa, tetapi mencerminkan keyakinan dan ketergantungan seorang Muslim hanya kepada Allah SWT. Dalam konteks ini, ruqyah menjadi bentuk perwujudan tauhid dan ibadah yang murni dalam menghadapi gangguan fisik maupun metafisik yang bersifat ghaib (Faizuddin M. , 2022).

Secara fungsi, ruqyah syar'iyah bukan hanya digunakan untuk menyembuhkan penyakit jasmani dan ruhani, tetapi juga memiliki dimensi perlindungan, pembinaan akidah, dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam masyarakat (Malik, 2023). Hal ini menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem ajaran Islam yang komprehensif, yang tidak hanya membina aspek lahiriah tetapi juga batiniah umatnya (Nurkholis, 2022).

- a. Fungsi - Fungsi Ruqyah dalam Islam

- 1) Fungsi Penyembuhan Spiritual (Syifa')

Ruqyah berfungsi sebagai obat ruhani dari berbagai gangguan, baik yang bersifat nonfisik seperti waswas, rasa takut, stres, gangguan jin, maupun yang

berasal dari sihir dan ‘ain (pandangan hasad).

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Isra: 82)

2) Fungsi Perlindungan dari Gangguan Ghaib

Ruqyah syar’iyyah juga berfungsi sebagai pelindung diri dari gangguan makhluk halus, sihir, dan jin, sebagaimana yang dilakukan Rasulullah Saw. melalui pembacaan Surah Al-Falaq dan An-Naas. Dalam hadits disebutkan bahwa Nabi Saw. biasa membaca *Mu‘awwidzat (Al-Falaq dan An-Naas) setiap malam sebagai perlindungan*. (HR. Bukhari dan Muslim) (al-Bukhari, 2007)

3) Fungsi Peningkatan Keimanan dan Tauhid

Melalui ruqyah, seorang Muslim mengakui bahwa hanya Allah yang mampu menyembuhkan dan memberi perlindungan. Hal ini memperkuat tawakkal, ikhlas, dan ketaatan kepada Allah.

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

Artinya: *“Dan apabila aku sakit, Dialah (Allah) yang menyembuhkan aku”*. (QS. Asy-Syu‘ara: 80)

4) Fungsi Dakwah dan Edukasi Akidah

Dalam konteks sosial, ruqyah dapat dijadikan media dakwah tauhid, mengedukasi masyarakat agar menjauhi praktik perdukunan, sihir, dan kepercayaan mistik yang bertentangan dengan akidah Islam. Ruqyah mengajarkan bahwa kesembuhan bukan dari jimat atau dukun, tetapi hanya dari Allah semata (Malik, 2023).

5) Fungsi Alternatif Pengobatan Islami

Ruqyah menjadi pilihan alternatif pengobatan yang halal dan syar’i, yang dapat dipadukan dengan pengobatan medis (tibb nabawi) tanpa menyalahi hukum Islam (Bali, 2015).

D. Jam’iyah Ruqyah Aswaja (JRA)

1. Sejarah berdirinya dan perkembangan Jam’iyah Ruqyah Aswaja secara nasional dan lokal.

a. Latar Belakang Berdirinya JRA

Jam’iyah Ruqyah Aswaja (JRA) adalah organisasi yang bergerak dalam bidang ruqyah syar’iyyah yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama (NU), khususnya di bawah naungan Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU). Lahirnya JRA didorong oleh kebutuhan umat akan pengobatan Islam yang

sesuai dengan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah, serta sebagai bentuk tanggapan atas maraknya praktik ruqyah yang tidak jarang bersinggungan dengan ideologi salafi-wahabi atau bahkan praktik menyimpang (Fuad, 2022).

Secara ideologis, JRA berdiri untuk menyelaraskan praktik ruqyah dengan tradisi keislaman khas NU yang menekankan keseimbangan antara dzikir, tawassul, dan pemahaman fiqih yang moderat. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa ruqyah bukan milik golongan tertentu, melainkan warisan Islam yang harus dipraktikkan secara benar dan sesuai dengan manhaj ahlussunnah (Dzulqornain, 2023).

b. Sejarah dan Perkembangan Nasional

Jam'iyah Ruqyah Aswaja secara nasional dideklarasikan pada tahun 2015 di Cirebon, Jawa Barat, oleh para praktisi ruqyah syar'iyah dari kalangan nahdliyyin. Tokoh sentral dalam pendirian ini adalah KH. Miftah Faridl dan Ust. M. Muhtar Ghazali. Sejak saat itu, JRA berkembang pesat di berbagai wilayah di Indonesia dan mendapatkan dukungan resmi dari LDNU pusat (Ghazali M. , 2016).

Organisasi ini kemudian membentuk struktur kepengurusan pusat dan daerah, serta aktif mengadakan pelatihan ruqyah, seminar, dan pengobatan massal yang berbasis dakwah bil hikmah. Selain itu, JRA juga membentuk

Laskar Aswaja, yakni tim yang bertugas menangani kasus-kasus berat seperti gangguan sihir atau jin yang kompleks (Pusat, 2018, hal. 20-25).

c. Perkembangan Lokal (Kabupaten Cilacap)

Di tingkat lokal, khususnya di Kabupaten Cilacap, JRA mulai dikenal sejak tahun 2017 dengan terbentuknya JRA Wilayah Cilacap di bawah koordinasi LDNU setempat. Beberapa tokoh yang memelopori berdirinya JRA di Cilacap antara lain: Ust. Slamet Raharjo dan Ust. Muhammad Afif. Wilayah kecamatan Adipala dan sekitarnya menjadi salah satu pusat aktivitas ruqyah karena tingginya minat masyarakat terhadap pengobatan Islami alternatif (Cilacap D. J., 2022).

Kegiatan JRA di Cilacap tidak hanya sebatas pengobatan, tetapi juga edukasi tentang bahaya praktik perdukunan, jimat, dan bentuk kesyirikan lainnya. Dalam pelaksanaannya, mereka juga bekerjasama dengan takmir masjid, pondok pesantren, dan lembaga pendidikan NU setempat, untuk menjadikan ruqyah sebagai media dakwah dan pembinaan masyarakat desa yang inklusif (Rahmawati, 2023).

d. Tantangan dan Inovasi

Meskipun mendapat sambutan hangat, JRA juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal stigmatisasi masyarakat terhadap ruqyah, serta kurangnya literasi

keislaman mengenai pengobatan syar'i. Oleh karena itu, JRA terus mengembangkan pendekatan dakwah kultural, memperkuat basis ilmu praktisi ruqyah, serta menjalin sinergi dengan lembaga kesehatan dan tokoh agama lokal (Fauzi, 2022).

2. Struktur organisasi dan kegiatan Jam'iyah Ruqyah Aswaja.

Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) memiliki struktur organisasi yang terorganisasi secara hierarkis dan profesional, sesuai dengan kebutuhan pelayanan umat dan sinergi dengan Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU).

a. Secara umum, struktur organisasi JRA mencerminkan sistem kelembagaan NU, yang terdiri dari ((JRA), 2018):

1) Dewan Pembina

Terdiri dari tokoh-tokoh NU, ulama, dan pengasuh pesantren yang memberikan arah ideologis serta pertimbangan syar'i.

2) Pengurus Pusat (PP JRA)

Bertugas menetapkan kebijakan nasional, menyusun program kerja, serta membina cabang daerah.

3) Pengurus Wilayah dan Cabang

Berada di tingkat provinsi dan kabupaten/kota yang melaksanakan program kerja JRA di tingkat lokal.

4) Koordinator Kecamatan (Korcam)

Menjadi perpanjangan tangan organisasi di wilayah kecamatan atau desa.

5) Divisi-divisi Teknis, antara lain:

- a. Divisi Pelayanan Ruqyah
- b. Divisi Dakwah dan Sosialisasi
- c. Divisi Pendidikan dan Pelatihan (Diklat)
- d. Divisi Keamanan dan Laskar Aswaja
- e. Divisi Kajian dan Fatwa
- f. Divisi Keuangan dan Dana Usaha

Struktur ini bertujuan untuk mendukung efektivitas pelayanan ruqyah dan menjaga kualitas syar'iyah serta nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah yang dianut oleh NU ((JRA), 2018, hal. 13-22).

b. Kegiatan Jam'iyah Ruqyah Aswaja

JRA tidak hanya menjalankan praktik ruqyah sebagai pengobatan alternatif, tetapi juga mengembangkan kegiatan dakwah, sosial, dan edukatif yang berorientasi pada pembinaan masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain (Arifin, 2022):

1) Pelayanan Ruqyah Syar'iyah

- a) Diselenggarakan secara berkala atau berdasarkan permintaan masyarakat.

- b) Dilaksanakan baik secara individu maupun massal, dengan pendekatan edukatif dan spiritual.
 - c) Ruqyah dilakukan dengan pembacaan ayat Al- Qur'an, dzikir, doa, serta menghindari praktik syirik.
- 2) Pelatihan dan Sertifikasi Praktisi Ruqyah
 - a) Memberikan pelatihan kepada calon praktisi ruqyah yang berbasis fiqih, akidah Ahlussunnah wal Jama'ah, dan kesehatan dasar.
 - b) Sertifikasi dilakukan untuk menjaga standar kualitas dan akhlak praktisi.
- 3) Seminar dan Edukasi Akidah
 - a) Menyelenggarakan seminar tentang bahaya perdukunan, sihir, dan penyimpangan akidah.
 - b) Mengedukasi masyarakat bahwa ruqyah adalah alternatif Islami dan sah secara syar'i.
- 4) Pendampingan Psikososial dan Konsultasi

Membantu pasien yang mengalami gangguan kejiwaan atau spiritual, bekerja sama dengan konselor dan psikolog Muslim.
- 5) Dakwah dan Kegiatan Sosial
 - a) Ruqyah dijadikan sarana dakwah di desa-desa terpencil, terutama dalam rangka menyadarkan masyarakat dari ketergantungan terhadap perdukunan.

b) JRA juga aktif dalam kegiatan sosial seperti bantuan bencana, santunan dhuafa, dan kerja sama dengan pesantren.

6) Penerbitan Buku, Buletin, dan Konten Digital

Untuk mengedukasi umat mengenai ruqyah yang benar dan membentengi dari aliran sesat atau praktik ruqyah non-syar'i.

3. Tujuan dan visi misi Jam'iyah Ruqyah Aswaja dalam konteks Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja).

a. Tujuan Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA)

Jam'iyah Ruqyah Aswaja didirikan dengan tujuan utama untuk menegakkan praktik ruqyah syar'iyyah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dalam bingkai manhaj Ahlussunnah wal Jama'ah an-Nahdliyah. Tujuan ini dirumuskan sebagai respon terhadap penyimpangan dalam praktik ruqyah yang cenderung eksklusif, tekstualis, atau bahkan mengarah pada praktik-praktik yang tidak sesuai dengan akidah.

Adapun secara lebih spesifik, tujuan JRA meliputi (Aswaja, 2019, hal. 6-9) :

- 1) Menyebarkan pemahaman ruqyah syar'iyyah yang sesuai dengan manhaj Aswaja.
- 2) Membentengi umat dari praktik-praktik syirik,

perdukunan, dan ruqyah yang menyimpang.

- 3) Menjadi sarana dakwah dan edukasi spiritual yang ramah, moderat, dan solutif.
- 4) Meningkatkan kualitas spiritual dan kesehatan umat melalui pendekatan Qur'ani dan nabawi.
- 5) Mengintegrasikan praktik ruqyah dengan pelayanan sosial, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.

b. Visi Jam'iyah Ruqyah Aswaja

Visi JRA secara nasional dirumuskan “*Menjadi pelopor pengobatan ruqyah syar’iyyah yang rahmatan lil ‘alamin dan bagian dari dakwah Ahlussunnah wal Jama’ah di tengah masyarakat*” (Aswaja, 2019).

Visi ini menegaskan bahwa JRA bukan sekadar forum pengobatan, tetapi wujud aktualisasi nilai-nilai dakwah NU yang mengedepankan keseimbangan antara aspek syar’i, sosial, dan kultural. Pengobatan ruqyah tidak berdiri sendiri, tetapi dikaitkan dengan pembinaan akidah, amar ma’ruf nahi munkar, serta pemurnian spiritual secara lembut dan hikmah (Thoha, 2022).

c. Misi Jam'iyah Ruqyah Aswaja

Untuk mewujudkan visi tersebut, JRA memiliki beberapa misi utama (Aswaja, 2019):

- 1) Membangun sistem pendidikan dan pelatihan ruqyah berbasis manhaj Aswaja.
- 2) Melaksanakan ruqyah syar'iyah sebagai bagian dari ibadah dan dakwah.
- 3) Menanamkan kesadaran masyarakat tentang bahaya syirik dan praktik alternatif non-syar'i.
- 4) Menjalin kerja sama dengan lembaga NU, pesantren, dan instansi pemerintah dalam layanan spiritual.
- 5) Mengembangkan media dakwah dan konten edukatif berbasis ruqyah syar'iyah.
- 6) Memberdayakan masyarakat melalui dakwah kultural dan penguatan aqidah.

Dalam pelaksanaannya, misi-misi ini diwujudkan melalui kegiatan pelayanan ruqyah, pelatihan kader, penerbitan buku dan konten media, hingga aksi sosial berbasis dakwah di masyarakat desa (Ash'ari, 2021).

d. Konteks Ahlussunnah wal Jama'ah

Dalam perspektif Aswaja, khususnya dalam tradisi Nahdlatul Ulama, ruqyah dipandang sebagai bagian dari amal salih yang harus dibingkai dalam adab, akidah yang lurus, serta tidak bertentangan dengan syariat. Maka, JRA memposisikan diri sebagai gerakan ruqyah yang (Zubaidi, 2023):

- 1) Tidak menolak pendekatan spiritual, tetapi juga mengedepankan ilmu dan sanad yang jelas.
- 2) Tidak membenturkan ruqyah dengan ikhtiar medis, melainkan saling melengkapi.
- 3) Tidak menggunakan ayat secara sembarangan tanpa adab dan ilmu, serta menghindari unsur syirik seperti penggunaan jimat, mantra tidak jelas, atau khadam jin.

Dengan demikian, JRA menegaskan bahwa ruqyah adalah bagian dari dakwah dan penguatan aqidah umat, bukan sekadar praktik supranatural atau mistik.

4. Legitimasi keagamaan dan sosial terhadap aktivitas Jam'iyah Ruqyah Aswaja.

a. Legitimasi Keagamaan (Religious Legitimacy)

Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) memperoleh legitimasi keagamaan dari landasan syar'i yang kuat, baik berdasarkan Al-Qur'an, hadis Nabi, maupun ijtihad para ulama Ahlussunnah wal Jama'ah. Praktik ruqyah yang dijalankan JRA berorientasi pada pemurnian tauhid, dan menghindari segala bentuk syirik atau praktik perdukunan yang menyimpang dari syariat Islam (Zubaidi, 2023).

1) Landasan Keagamaan JRA:

Dalil Al-Qur'an salah satu dasar ruqyah adalah firman Allah:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ
الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penyembuh dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Al-Isra’: 82)

Hadis Shahih Rasulullah Saw. bersabda:

قَدْ عَرَضْتُ عَلَيْهِمَا فَقَالَ: لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكًَا

Artinya: “Tidak mengapa melakukan ruqyah selama tidak mengandung unsur syirik”. (HR. Muslim no. 2200)

Hadis ini menjadi legitimasi langsung bahwa ruqyah adalah amalan yang diperbolehkan selama tidak bertentangan dengan prinsip tauhid.

2) Pendapat Ulama Tentang Ruqyah

Ulama besar seperti Imam Nawawi, Ibnu Hajar al-Asqalani, dan Imam al-Qurtubi membolehkan ruqyah dengan syarat menggunakan ayat-ayat Al-Qur’an, nama-nama Allah (asma’ul husna), dan doa yang ma’tsur, serta memahami bahwa ruqyah bukan pengganti takdir, tetapi bagian dari ikhtiar spiritual (Zubaidi, 2023).

Dalam tradisi Nahdlatul Ulama, ruqyah diposisikan sebagai syi’ar dakwah yang tetap berpegang teguh pada sanad keilmuan, adab terhadap Al-Qur’an,

serta menjaga aqidah yang lurus (Zubaidi, 2023).

b. Dukungan NU Terhadap JRA

Selain dari sisi keagamaan, aktivitas JRA juga mendapatkan dukungan sosial yang luas dari masyarakat, terutama di kalangan Nahdliyin dan komunitas pedesaan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor (Daryono, 2023):

1) Kepercayaan Masyarakat Terhadap NU

Sebagai organisasi di bawah LDNU (Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama), JRA membawa simbol kepercayaan yang tinggi. Masyarakat cenderung lebih menerima praktik ruqyah yang dijalankan oleh tokoh-tokoh NU karena dikenal moderat, aman, dan bertanggung jawab secara keilmuan.

2) Respons Terhadap Kebutuhan Sosial-Spiritual

Banyak masyarakat, khususnya di daerah, yang mengalami gangguan spiritual, stres, atau psikosomatis, merasa lebih nyaman dengan pendekatan ruqyah syar'iyah ketimbang medis formal. Dalam konteks ini, JRA hadir bukan hanya sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual.

3) Pendekatan Dakwah Kultural

Aktivitas JRA dilakukan dengan pendekatan budaya lokal: seperti pengajian, tahlilan, dan doa

bersama sebelum ruqyah. Hal ini menambah daya terima sosial karena tidak mengganggu kearifan lokal, malah memperkuat tradisi keagamaan masyarakat.

4) Transparansi dan Sertifikasi Praktisi

JRA menerapkan standar pelatihan dan sertifikasi kepada para peruqyah, sehingga masyarakat merasa lebih aman karena tidak sembarang orang bisa melakukan ruqyah atas nama agama.

5) Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan

Selain pelayanan ruqyah, JRA juga aktif dalam kegiatan kemanusiaan seperti bantuan bencana, penyuluhan, edukasi akidah, dan pembinaan generasi muda. Hal ini memperkuat citra JRA sebagai lembaga dakwah yang holistik, bukan hanya bersifat mistik (Zahid, 2021).

E. Ruqyah Sebagai Media Dakwah

1. Analisis kegiatan ruqyah sebagai sarana pembinaan akidah.

a. Analisis Kegiatan Ruqyah Sebagai Sarana Pembinaan Akidah

Ruqyah syar'iyah, dalam kerangka Islam Ahlussunnah wal Jama'ah, bukan hanya berfungsi sebagai metode penyembuhan spiritual, tetapi juga menjadi media dakwah dan

pembinaan akidah yang sangat strategis. Di tangan praktisi yang berpegang pada manhaj Aswaja, kegiatan ruqyah menjadi wasilah untuk meluruskan keyakinan umat dari praktik-praktik yang bertentangan dengan tauhid seperti syirik, tahayul, dan perdukunan (Zubaidi, 2023).

b. Ruqyah dan Tauhid

Salah satu nilai utama dalam praktik ruqyah Aswaja adalah penanaman kembali konsep tauhid (keesaan Allah). Ruqyah syar'iyah menekankan bahwa kesembuhan hanya datang dari Allah, bukan dari ayat itu sendiri, bukan dari peruqyah, dan bukan pula dari jampi-jampi kosong. Dalam prosesnya, pasien dibimbing untuk (Daryono, 2023):

- 1) Memperkuat tawakal dan bergantung hanya kepada Allah.
- 2) Menghindari keyakinan mistik bahwa jin, benda pusaka, atau jimat dapat menyembuhkan.
- 3) Memurnikan aqidah, termasuk menjauh dari dukun, paranormal, atau peruqyah yang menggunakan khadam jin.

Kegiatan ini juga sering diawali dengan penguatan akidah berupa tausiah, pembacaan ayat ruqyah, dzikir, dan pengakuan dosa, sehingga ruqyah menjadi proses spiritualisasi tauhid, bukan hanya proses penyembuhan lahiriyah (Gus Allama Sidiqi 2023).

c. Strategi Pembinaan Akidah dalam Praktik Ruqyah

Jam'iyah Ruqyah Aswaja menjadikan pendidikan akidah sebagai bagian tak terpisahkan dari pelayanan ruqyah. Strategi yang digunakan antara lain:

1) Edukasi Pra-Ruqyah

Sebelum ruqyah dilakukan, pasien diberi penjelasan tentang konsep tauhid, takdir, dan sebab-akibat, agar tidak jatuh pada keyakinan syirik.

2) Dzikir Terpimpin dan Pembacaan Al-Qur'an

Ayat-ayat ruqyah tidak hanya dibacakan oleh peruqyah, tetapi juga dilantunkan bersama pasien agar menjadi alat pengingat dan pembangun koneksi spiritual dengan Allah.

3) Pengakuan Kesalahan dan Taubat

Dalam beberapa metode, pasien didorong untuk bertaubat dari perbuatan-perbuatan yang menyimpang, seperti pernah mendatangi dukun, percaya ramalan, atau menggantungkan diri pada jimat.

4) Tindak Lanjut Pasca-Ruqyah

Pasien diberikan bimbingan rutin, seperti membaca wirid harian, memperbanyak shalat malam, serta mengikuti majelis taklim agar akidahnya tetap terjaga setelah ruqyah.

Dengan pendekatan seperti ini, ruqyah tidak lagi sekadar “pengobatan alternatif,” tetapi sebuah sarana dakwah

dan pembinaan akidah yang sistematis (Thoha, 2022).

d. Hasil yang Terlihat di Masyarakat

Di banyak komunitas, terutama di desa dan wilayah pinggiran, ruqyah telah menjadi pintu masuk bagi pembinaan Islam yang lebih dalam. Beberapa hasil positif yang tampak (Thoha, 2022):

- 1) Masyarakat mulai meninggalkan praktik-praktik klenik.
- 2) Terjadi peningkatan partisipasi dalam kegiatan keagamaan.
- 3) Muncul kesadaran spiritual baru yang mendorong mereka lebih dekat dengan Al-Qur'an.
- 4) Banyak pasien yang berhijrah akidah, dari sebelumnya percaya pada paranormal menjadi bergantung pada Allah.

Dalam konteks ini, ruqyah Aswaja bukan hanya memberi kesembuhan lahir dan batin, tetapi juga memulihkan orientasi teologis umat menuju tauhid yang murni.

2. Peran ruqyah dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai Islam.

Di tengah berkembangnya praktik mistik dan ketergantungan masyarakat pada dukun atau media spiritual non-syar'i, ruqyah syar'iyyah hadir sebagai solusi islami yang berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Praktik ruqyah yang dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip Ahlussunnah wal Jama'ah seperti oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) tidak hanya berfungsi sebagai

sarana penyembuhan, tetapi juga menjadi instrumen pendidikan dan transformasi nilai-nilai Islam di masyarakat (Zubaidi, 2023).

a. Internalisasi Nilai-nilai Islam Melalui Praktik Ruqyah

Ruqyah, bila dilakukan dalam bingkai dakwah yang terstruktur, menjadi media yang sangat efektif untuk mentransformasikan nilai-nilai Islam, baik secara individual maupun komunal. Adapun nilai-nilai Islam yang ditekankan melalui praktik ruqyah antara lain (Zubaidi, 2023):

1) Tauhid (keesaan Allah)

Ruqyah menanamkan pemahaman bahwa penyembuh sejati adalah Allah semata, bukan ayat, peruyah, atau alat bantu. Hal ini secara langsung memperkuat akidah dan mengikis praktik syirik, seperti penggunaan jimat atau keyakinan terhadap makhluk halus.

2) Tawakal (berserah diri)

Dalam proses ruqyah, masyarakat diajarkan untuk bertawakal sepenuhnya kepada Allah setelah melakukan ikhtiar, menghidupkan kembali semangat spiritual untuk bergantung hanya kepada-Nya dalam setiap urusan (Zubaidi, 2023).

3) Dzikir dan Tadabbur Qur'ani

Ayat-ayat yang digunakan dalam ruqyah mendorong masyarakat untuk lebih dekat dengan Al- Qur'an, bukan sekadar untuk pengobatan, tetapi juga untuk dipahami,

dihayati, dan dijadikan pedoman hidup.

4) Taubat dan Muhasabah Diri

Ruqyah mendorong individu untuk melakukan introspeksi diri, meninggalkan perbuatan maksiat, dan kembali kepada Allah dengan bertaubat. Banyak pasien ruqyah yang berubah menjadi lebih rajin ibadah dan menghindari maksiat setelah menjalani proses tersebut (Daryono, 2023).

5) Kesalehan Sosial

Dalam beberapa komunitas, kegiatan ruqyah yang digabungkan dengan pengajian atau dzikir bersama menciptakan ruang kolektif untuk membangun kesadaran keislaman yang lebih luas, termasuk dalam aspek sosial, seperti gotong royong, saling mendoakan, dan ukhuwah Islamiyah (Daryono, 2023).

b. Ruqyah sebagai Sarana Dakwah Nonformal

Ruqyah menjadi salah satu bentuk dakwah nonformal yang menjangkau masyarakat awam yang selama ini mungkin enggan mendatangi majelis taklim atau pengajian rutin. Namun karena ada kebutuhan penyembuhan, mereka bersedia datang, dan di situlah pesan-pesan Islam ditanamkan (Daryono, 2023):

- 1) Melalui tausiyah pra-ruqyah.
- 2) Lewat penguatan spiritual saat proses ruqyah.

3) Dan dengan pembinaan lanjutan pasca ruqyah.

Hal ini memperlihatkan bahwa ruqyah bukan sekadar pengobatan, tetapi juga strategi dakwah transformasional yang sesuai dengan pendekatan kultural di masyarakat desa dan tradisional.

c. Hasil Nyata di Masyarakat

Beberapa dampak positif dari praktik ruqyah terhadap pemahaman nilai-nilai Islam antara lain (Ma'ruf, 2021):

- 1) Meningkatnya kesadaran keagamaan, khususnya dalam memahami bahaya syirik dan pentingnya tauhid.
- 2) Masyarakat menjadi lebih aktif mengikuti kajian keislaman setelah merasakan manfaat spiritual dari ruqyah.
- 3) Terbangunnya komunitas Islami yang solid, dengan penguatan ukhuwah dan kegiatan dzikir bersama.

Dalam banyak kasus, ruqyah telah menjadi jalan hidayah bagi individu yang sebelumnya jauh dari agama, menjadi lebih istiqamah dalam ibadah dan menjauhi kesyirikan (Ma'ruf, 2021).

3. Studi kasus ruqyah dalam membentuk kepercayaan dan partisipasi keagamaan masyarakat.

Studi kasus praktik ruqyah syar'iyah yang dilaksanakan oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) menunjukkan bahwa kegiatan ruqyah tidak hanya berdampak pada aspek penyembuhan spiritual,

tetapi juga berkontribusi besar dalam membentuk kepercayaan masyarakat terhadap ajaran Islam dan meningkatkan partisipasi mereka dalam aktivitas keagamaan.

a. Latar Sosial dan Religius Masyarakat

Masyarakat desa Welahan Wetan, misalnya, memiliki latar belakang keagamaan yang kuat namun bercampur dengan praktik kepercayaan lokal seperti penggunaan jimat, kepercayaan pada dukun, dan pengobatan alternatif berbasis klenik. Kondisi ini membuat sebagian masyarakat (Thoha, 2022):

- 1) Cenderung mengandalkan kekuatan selain Allah untuk penyembuhan.
- 2) Kurang memahami prinsip tauhid dalam konteks kehidupan sehari-hari.
- 3) Pasif dalam kegiatan keagamaan, seperti pengajian atau majelis dzikir.

b. Intervensi Dakwah melalui Praktik Ruqyah

Ketika JRA mulai mengadakan layanan ruqyah massal dan individu di wilayah ini, pola interaksi masyarakat terhadap agama mulai berubah. Studi lapangan menunjukkan bahwa (Thoha, 2022):

- 1) Masyarakat mulai mengganti praktik pengobatan non-syar'i dengan ruqyah.
- 2) Banyak pasien yang sebelumnya bergantung pada dukun

beralih kepada peruyah JRA setelah mendapat edukasi tentang keharaman perdukunan.

- 3) Ruqyah digunakan sebagai pintu masuk dakwah tauhid.
- 4) Sebelum ruqyah dilakukan, masyarakat diberi pemahaman dasar tentang bahaya syirik, pentingnya bergantung hanya kepada Allah, dan perlunya bertaubat.
- 5) Pasien dan keluarga menjadi lebih aktif dalam kegiatan keagamaan.
- 6) Setelah menjalani ruqyah, mereka mengikuti pengajian, shalat berjamaah, bahkan ada yang mulai mengaji Al- Qur'an secara rutin (Thoha, 2022).

c. Pembentukan Kepercayaan dan Partisipasi Keagamaan

Rangkaian kegiatan ruqyah turut membentuk aspek kepercayaan dan keagamaan masyarakat, antara lain (Internal, 2024):

- 1) Kepercayaan terhadap ajaran Islam meningkat, karena masyarakat melihat langsung efektivitas Al-Qur'an dalam penyembuhan.
- 2) Kredibilitas ulama NU lokal meningkat, karena JRA berafiliasi langsung dengan struktur Nahdlatul Ulama yang dipercaya masyarakat.
- 3) Partisipasi dalam dakwah meningkat, terbukti dari semakin banyaknya warga yang ikut serta dalam forum dzikir dan ruqyah mandiri.

d. Transformasi Sosial Keagamaan

Praktik ruqyah akhirnya berfungsi sebagai agen transformasi sosial dan keagamaan, karena (Hidayat N. , 2022):

- 1) Masyarakat mulai membangun sistem perlindungan spiritual berbasis syariat.
- 2) Terjadi pergeseran paradigma dari spiritualisme lokal menuju pemurnian akidah.
- 3) Muncul komunitas keagamaan baru yang solid dan aktif, di mana peruqyah menjadi tokoh sentral keagamaan.

Dalam konteks ini, ruqyah tidak hanya menyembuhkan penyakit spiritual, tetapi membangun komunitas Islam yang lebih sadar tauhid dan aktif dalam kehidupan religiusnya.

4. Potensi ruqyah dalam dakwah alternatif di daerah pedesaan.

Dakwah di wilayah pedesaan menghadapi tantangan tersendiri, terutama karena kuatnya pengaruh tradisi lokal, minimnya akses terhadap pendidikan keislaman yang berkelanjutan, serta terbatasnya jumlah dai yang menetap di daerah. Dalam konteks ini, ruqyah syar'iyah muncul sebagai media dakwah alternatif yang efektif, khususnya ketika disampaikan dengan pendekatan yang sesuai nilai-nilai lokal dan dikemas dalam bingkai dakwah kultural berbasis Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) (Mufidah, 2023).

a. Keunikan dan Potensi Strategis Ruqyah di Pedesaan (Muthalib,

2022)

1) Ruqyah sebagai pintu masuk spiritual masyarakat awam

Banyak masyarakat desa memiliki ketertarikan tinggi terhadap praktik pengobatan alternatif dan spiritual. Ruqyah yang dikemas secara Islami menjadi cara paling mudah diterima karena menyentuh langsung persoalan sehari-hari mereka: sakit, gangguan jin, dan ketidakstabilan psikis.

2) Menjawab kebutuhan masyarakat terhadap solusi non-medis

Di desa, keterbatasan fasilitas kesehatan formal membuat masyarakat cenderung mencari solusi spiritual. Ruqyah menjadi pilihan yang relevan, terlebih jika dilakukan oleh tokoh agama yang dipercaya. Praktik ini menjembatani kebutuhan masyarakat dengan ajaran Islam yang murni.

3) Memfilter praktik keagamaan yang menyimpang

Dengan mengedukasi masyarakat bahwa ruqyah harus dilakukan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan sesuai tuntunan Rasulullah Saw., masyarakat mulai meninggalkan praktek perdukunan, jimat, dan khurafat. Dakwah seperti ini lebih mudah diterima daripada ceramah frontal yang langsung menyalahkan budaya lokal.

4) Membangun hubungan emosional antara dai dan masyarakat

Proses ruqyah yang bersifat personal dan menyentuh aspek emosional pasien (misalnya menangis, sadar dosa, memohon ampun) menjadikan peruqyah sebagai figur yang dekat secara psikologis, bukan hanya sekadar penyampai ilmu. Ini memperkuat posisi dakwah secara perlahan dan membumi.

b. Ruqyah Sebagai Dakwah Kultural

Dalam pendekatan dakwah kultural, nilai-nilai Islam disampaikan dengan memanfaatkan budaya lokal yang masih sejalan dengan ajaran syariah. Ruqyah menjadi bagian dari dakwah kultural karena (Mufidah, 2023):

- 1) Menggunakan bahasa daerah dan simbol lokal dalam penyampaian nasihat sebelum dan sesudah ruqyah.
- 2) Melibatkan tokoh adat atau tokoh lokal, sehingga dakwah lebih mudah diterima.
- 3) Menghidupkan pengajian kampung melalui kegiatan pra dan pasca-ruqyah (seperti dzikir berjamaah atau pelatihan ruqyah mandiri).

Kegiatan seperti yang dilakukan oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) di desa-desa Jawa Tengah telah membuktikan bahwa ruqyah dapat menjadi jalan dakwah yang inklusif, efektif, dan mengakar pada komunitas masyarakat bawah

(Mufidah, 2023).

c. Efek Jangka Panjang Dakwah melalui Ruqyah (Muthalib, 2022)

- 1) Peningkatan akidah dan tauhid masyarakat.
- 2) Penguatan lembaga dakwah lokal, karena masyarakat mulai membentuk majelis dzikir dan komunitas belajar Islam.
- 3) Regenerasi tokoh agama, karena banyak generasi muda tertarik menjadi peruqyah sekaligus dai lokal.
- 4) Reduksi praktik syirik dan sinkretisme, dengan pendekatan edukatif, bukan konfrontatif.

d. Tantangan dan Solusi (Muthalib, 2022)

- 1) Meskipun potensial, dakwah melalui ruqyah juga memiliki tantangan:
- 2) Stigma masyarakat terhadap ruqyah sebagai mistik atau “Islam keras”.
- 3) Kurangnya dai yang memiliki kompetensi ruqyah syar’iyyah.
- 4) Kurangnya regulasi dan kontrol dari lembaga keagamaan terhadap praktik ruqyah liar.

F. Masyarakat Desa Welahan Wetan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap

1. Kondisi Sosial-Keagamaan Masyarakat

Desa Welahan Wetan, yang terletak di Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, merupakan salah satu wilayah pedesaan

dengan karakter masyarakat yang masih kental memegang tradisi lokal dan nilai-nilai keagamaan secara bersamaan. Mayoritas penduduknya beragama Islam dan secara kultural mengikuti paham Ahlussunnah wal Jama'ah an- Nahdliyyah, yang secara turun-temurun diwariskan melalui pengajian, tahlilan, yasinan, dan kegiatan keagamaan berbasis masjid serta langgar.

Namun, dalam praktik keagamaannya, sebagian masyarakat masih bercampur dengan tradisi kepercayaan lokal yang tidak semuanya sejalan dengan akidah Islam, seperti kepercayaan terhadap dukun, penggunaan jimat, dan pengobatan alternatif yang mengandung unsur-unsur klenik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman akidah dan tauhid masyarakat masih memerlukan pembinaan secara lebih intensif (Laporan Observasi Masyarakat Desa Welahan Wetan oleh Peneliti Lapangan, 2024).

2. Tantangan Dakwah di Wilayah Ini

Beberapa tantangan utama dakwah Islam di Desa Welahan Wetan antara lain:

- a. Minimnya dai yang menetap dan berdakwah secara berkelanjutan.
- b. Ketergantungan masyarakat terhadap warisan budaya kepercayaan seperti pengobatan supranatural.
- c. Kurangnya pendidikan keagamaan formal, terutama bagi generasi muda.

- d. Pandangan dualistik masyarakat terhadap agama dan tradisi, yang dianggap bisa berdampingan meski saling bertentangan dalam prinsip dasar tauhid.

3. Potensi Dakwah di Desa Welahan Wetan

Meskipun menghadapi tantangan, Welahan Wetan memiliki potensi besar dalam pengembangan dakwah, antara lain:

- a. Eksistensi NU yang kuat, melalui lembaga seperti MWC NU, Muslimat, Fatayat, dan GP Ansor.
- b. Adanya komunitas lokal yang terbuka terhadap pembinaan agama, terutama ketika dikaitkan dengan penyembuhan atau kesehatan spiritual.
- c. Antusiasme masyarakat terhadap kegiatan keagamaan, seperti ruqyah, istighotsah, dan pengajian umum yang diadakan oleh tokoh lokal.

4. Masuknya Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA)

Jam'iyah Ruqyah Aswaja mulai aktif di Desa Welahan Wetan dalam beberapa tahun terakhir, dengan mengadakan kegiatan ruqyah massal, pelatihan ruqyah mandiri, serta edukasi tauhid dan anti-syirik. Kehadiran JRA:

- a. Diterima baik oleh masyarakat karena pendekatan personal dan kultural.
- b. Memberikan alternatif dakwah nonformal yang lebih menyentuh aspek kebutuhan spiritual langsung masyarakat.

c. Menjadi media pemurnian akidah secara damai, tidak memaksakan, tapi mengedukasi.

Sebagaimana hasil observasi lapangan, kegiatan yang dilakukan oleh peruyyah JRA di wilayah ini mampu menjangkau berbagai lapisan masyarakat dan menjadi sarana efektif pembinaan keagamaan, terutama dalam mengikis kepercayaan terhadap praktik perdukunan dan kesyirikan (Adipala).

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis

Desa Welahan Wetan merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah administratif Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, Provinsi Jawa Tengah. Secara geografis, desa ini berada di dataran rendah dengan ketinggian sekitar 6 meter di atas permukaan laut. Wilayah desa ini berbatasan langsung dengan pesisir Samudera Hindia.

Batas wilayah Desa Welahan Wetan adalah sebagai berikut (Daerah, 2023):

- a. Sebelah Utara : Desa Jepara Kulon
- b. Sebelah Selatan : Samudera Hindia
- c. Sebelah Barat : Desa Glempang Pasir
- d. Sebelah Timur : Desa Widara Payung Kulon

2. Luas Wilayah dan Kondisi Topografi

Desa Welahan Wetan memiliki luas sekitar 582,5 hektare, yang terdiri dari lahan pertanian, permukiman, pekarangan, dan sebagian lahan pesisir (Statistik, 2023). Topografi wilayah ini relatif datar dan berada di dataran rendah, sehingga memudahkan akses antar dusun dan mendukung kegiatan pertanian maupun dakwah masyarakat.

3. Demografi Penduduk

Jumlah penduduk Desa Welahan Wetan pada tahun 2023 mencapai sekitar 9.052 jiwa, terdiri dari:

Laki-laki : 4.632 jiwa

Perempuan : 4.420 jiwa

Jumlah Kepala Keluarga (KK) : ±2.487 KK

Mayoritas mata pencaharian masyarakat adalah sebagai petani, buruh tani, nelayan, peternak, serta pelaku usaha mikro dan informal.

4. Keadaan Sosial dan Keagamaan

Masyarakat Desa Welahan Wetan menganut agama Islam secara mayoritas, dan menunjukkan tingkat partisipasi keagamaan yang tinggi. Hal ini terlihat dari adanya:

- a. Pengajian rutin (ibu-ibu, bapak-bapak, remaja)
- b. Shalat berjamaah di masjid/mushola
- c. Kegiatan peringatan hari besar Islam
- d. Kegiatan ruqyah yang dilaksanakan oleh Jam'iyah Ruqyah

Aswaja (JRA) (musyafa, 2025)

Desa ini juga didukung dengan sarana ibadah seperti:

- a. Masjid : 4 unit
- b. Mushola/langgar : 25 unit
- c. Majelis taklim & TPQ : 7 Unit
- d. Organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama (NU), Muslimat, Fatayat, serta JRA memiliki pengaruh kuat dalam

membina masyarakat.

5. Infrastruktur dan Sarana Pendukung

Infrastruktur penunjang kegiatan masyarakat dan dakwah antara lain (wetan, 2025):

- a. Jalan desa sudah beraspal dan bisa dilalui kendaraan roda dua maupun empat
- b. Fasilitas pendidikan: Terdapat SD/MI, serta akses ke Mts dan MA di desa terdekat
- c. Layanan kesehatan: Puskesmas Pembantu, Posyandu, dan bidan desa
- d. Fasilitas umum: Balai desa, poskamling, serta aula pertemuan warga.
- e. Pondok Pesantren: 3 Unit

B. Hasil Penelitian

Pada hasil penelitian yang dilakukan penulis di Desa Welahan Wetan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap, terkait kegiatan Jam'iyyah Ruqyah Aswaja sebagai media dakwah. Data yang disajikan diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi selama proses penelitian berlangsung.

Wawancara dilakukan kepada dua kelompok informan, yaitu raqi (peruqyah atau pelaku ruqyah) dan marqi (orang yang diruqyah). Penulis mewawancarai sebanyak lima orang raqi yang merupakan bagian dari struktur atau pelaksana dalam Jam'iyyah Ruqyah Aswaja,

serta duapuluh orang marqi sebagai peserta atau penerima layanan ruqyah. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya untuk menggali informasi mengenai bentuk kegiatan, metode dakwah, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan ruqyah sebagai media dakwah.

Selain wawancara, penulis juga melakukan observasi langsung terhadap beberapa kegiatan ruqyah yang dilaksanakan oleh Jam'iyah, guna memperoleh data yang bersifat faktual dan kontekstual. Hasil dari observasi ini didukung dengan dokumentasi berupa foto-foto kegiatan, sebagai bukti pendukung terhadap data yang telah dikumpulkan.

Penyajian data dalam bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran nyata mengenai praktik dakwah yang dilakukan oleh Jam'iyah Ruqyah Aswaja, serta persepsi dan pengalaman masyarakat yang terlibat di dalamnya. Data yang diperoleh menjadi dasar penting dalam menganalisis efektivitas ruqyah sebagai media dakwah Islam di tengah masyarakat pedesaan.

Adapun data hasil penelitian yaitu, sebagai berikut:

1. Data hasil wawancara
 - a. Daftar jawaban marqi

No	Pertanyaan	Responden		
		1	2	3

1.	Apakah anda pernah diruqiah?	Pernah	Ya, pernah	Pernah berkali-kali
2.	Kapan anda diruqiah dan siapa atau dengan organisasi mana yang meruqiah anda?	1 tahun lalu oleh JRA	Bulan lalu oleh JRA	Sebulan yang lalu oleh JRA
3.	Ketika diruqiah apakah anda diajak berdoa?	Iya	Iya	Iya
4.	Bagaimana reaksi anda saat diruqiah?	-	Awalnya takut, tapi kemudian nyaman	Seperti mengeluarkan penyakit
5.	Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diruqiah?	Setelah baru selesai, hati terasa tenang dan banyak motivasi untuk berubah ke arah lebih baik. Namun setelah beberapa lama dampak dari ruqyah tersebut hilang dan saya kembali dengan pribadi sebelum diruqyah	Menjadi Sehat	Badan lebih segar

6.	Apakah roqi memberikan pesan – pesan berupa pesan moral atau pesan religius dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?	Jawaban nomor 5	Iya	Di beri nasihat agar berobat dengan bacaan Al-Qur'an
7.	Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kepribadian anda atau mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan sudut pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?		Ada sedikit	Ada perubahan walau belum sempurna
8.	Apakah anda percaya dengan ruqiah?	Ragu	Ya, percaya	Iya, tentu saja

9.	Mengapa anda ingin diruqyah?	Untuk mengatasi rasa penasaran atas dampak dari ruqyah terhadap kepribadian		Supaya sehat
10.	Apakah anda merasa ingin melakukan ruqyah kembali?	Tidak ingin karena dampak ruqyah yang tidak signifikan	Tidak ingin dikarenakan takut	Inshaallah belum ingin.

b. Daftar jawaban raqi

Daftar pertanyaan raqi antara lain:

- Apa program JRA?
- Apakah di dalam JRA ada program dakwah?
- Apa tujuan didirikannya JRA?
- Sejauhmana JRA dalam berdakwah?
- Apakah program-program JRA tercantum dalam AD dan ART JRA, jika iya bolehkah saya meminta salinannya?
- Metode apa saja yang digunakan JRA dalam berdakwah?
- Media apa saja yang digunakan JRA untuk mendukung metode dakwah tersebut?
- Apakah metode dan media tersebut yang digunakan untuk berdakwah sudah efektif?
- Apa langkah-langkah JRA yang dilakukan untuk menanggulangi agar maeqi tidak kembali ke gaya hidup sebelumnya?

- Apa visi dan misi (motivasi) anda ketika bergabung dengan JRA?

Daftar jawaban raqi:

1) Raqi 1

- Mendakwahkan al-Qur'an sebagai syifa
- Ada bahkan menjadi tujuan utama adalah dakwah karena JRA menjadi sayap dakwah IPPNU
- Membantu para marqi untuk mencapai kesembuhan lahir dan batin dengan pelantara Al-Qur'an sebagai obat utaman dan paling utama
- Mengajak manusia dan jin untuk kembali kepada Allah kapan pun dan dimanapun
- Belum tahu
 - Air asma, membaca ayat suci Al-Qur'an, ayat syifa dengan media air sima'i, marqi cukup mendengarkan Al-Qur'an, bersinergi dengan hubbun nabawi, taskini Qur'an
 - Air lebih sering digunakan di JRA
 - Tingkat keefektifan dipengaruhi oleh roqi, apakah sudah sesuai SOP dalam penanganan
 - Kontinyu dalam kegiatan ruqyah mandiri
 - Menambah keimanan, khususnya kepada Al-Qur'an sebagai syifa

2) Raqi 2

- Memperkenalkan pengobatan dengan tiga unsur: ilmiah, ilahiyah, alamiyah dan 5 unsur penanganan: 1) diagnosa awal tentang keluhan pasien, 2) Menyimpulkan diagnosa bahwa pasien keluhan penyakit medis atau non medis bahkan psikis, 3) ruqyah menurut keluhan penyakit, 4) detoksikasi, 5) perbentengan.
- Iya, dalam JRA adalah bukan murni pengobatan melainkan mendakwahkan Al-Qur'an sebagai Syifa dan mengajak orang yang sakit untuk ingat kepada Allah SWT dan beribadah kepada Allah SWT.
- Untuk sarana ihtuyar berobat untuk penyembuhan penyakit jasmani dan rohani serta menjalankan dakwah dan memerangi ideologi yang bertentangan dengan islam ala aswaja annahdliyah.
- Dakwah JRA sudah berjalan dan diterima masu=yarakat dari lingkup desa sampai kota bahkan luar negeri
- AD ART ada
- Metode ruqyah sangat beragam tergantung pada kebutuhan jenis penyakit yang diderita pasien,

diantaranya; (1) metode air asmaan, (2) ruqyah sentuhan, (3) ruqyah simai, (4) ruqyah gerakan sholat, (5) ruqyah zalzalah, (6) ruqyah khusus.

- Media air ruqyah, media ruqyah mendengarkan (sima'i), herbal pendukung, bekam dan lainnya (medsos, pengajian) online offline
- Sudah efektif
- Mengarahkan pasien untuk bertaubat kepada Allah SWT memohon ampunan kepada Allah
- Visi: mewujudkan dakwah Al-Qur'an melalui ruqyah yang menjadi rahmat bagi seluruh alam Misi: menghidupkan sunah Rosul melalui ruqyah dan hubbun nabawi mengadakan ruqyah masal dan kegiatan sosial bakti sosial dan santunan

Motivasi : untuk mengobati penyakit rohani dan jasmani serta melindungi dari gangguan jin melalui ruqyah sesuai syariat islam aswaja annahdliayah.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Mengenai Hasil Penelitian

1. Ringkasan Tematik Jawaban Marqi

Berdasarkan analisis terhadap jawaban marqi, terdapat beberapa tema utama yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

a. Pengalaman Ruqyah

Mayoritas marqi pernah mengikuti ruqyah syar'iyah, terutama melalui Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA). Reaksi saat ruqyah bervariasi: dari merasa tenang, muntah, keluar keringat, hingga merasa lega secara batin dan jasmani.

b. Reaksi Setelah Diruqyah

Umumnya merasa tubuh lebih segar, jiwa lebih tenang, dan motivasi beribadah meningkat. Sebagian mengaku perubahan tidak bertahan lama atau belum terlalu signifikan.

c. Pesan Dakwah yang Diterima

Raqi menyampaikan pesan religius: ajakan untuk taat kepada Allah, meninggalkan maksiat, meningkatkan ibadah, membaca Al-Qur'an, dan menjaga pola hidup Islami. Sebagian mendapat nasihat tambahan seperti menjaga pola makan halal dan menjauhi musik berlebihan.

d. Perubahan Kepribadian dan Gaya Hidup

Mayoritas mengalami perubahan positif, seperti lebih yakin kepada Allah, lebih semangat beribadah, berpikir positif, dan mudah bersosialisasi. Beberapa marqi merasa belum ada perubahan berarti atau masih labil.

e. Kepercayaan Terhadap Ruqyah

Hampir semua marqi percaya atau sangat percaya pada metode ruqyah syar'iyah. Hanya 1 orang yang meragukan efektivitasnya.

2. Tabel Rekapitulasi Jawaban Marqi

Tabel 4. 1 Rekapitulasi Jawaban Marqi

No/	Pernah Ruqyah	Reaksi Saat Ruqyah	Reaksi Setelah	Pesan Raqi	Perubahan Pribadi	Percaya Ruqyah	Ingin Ruqyah Lagi
1	Ya	Tenang, lalu kembali seperti semula	Tenang awalnya	Ya	Sementara	Ragu	Tidak
2	Ya	Takut lalu nyaman	Sehat	Ya	Sedikit	Ya	Tidak
3	Ya	Seperti keluar penyakit	Segar	Ya	Ada	Ya	Belum

4	Ya	Pusing, berat	Sehat	Ya	Sehat	Ya	Ya
5	Ya	Keringat keluar	Tambah sehat	Ya	Membaik	Ya	Ya
6	Ya	Tenang	Tambah sehat	Ya	Membaik	Ya	Ya
7	Ya	Nyaman	Sehat	Ya	Ada, meski emosional	Ya	Ya
8	Ya	Nyaman, damai	Percaya diri	Ya	Positif	Sangat Ya	Ya
9	Ya	Nyaman	Penyakit keluar	Ya	Positif	Ya	Ya

10	Ya	Merinding, keringat	Positif	Ya	Positif	Ya	Ya
11	Ya	Nyaman, damai	Keringat keluar	Ya	Positif	Ya	Ya
12	Ya	Pusing, keringat	Tentram	Ya	Bantu orang tua	Ya	Ya
13	Ya	Nyaman, damai	Keringat	Ya	Positif	Sangat Ya	Ya
14	Tidak	-	-	Tidak	-	Ya	Tidak tahu
15	Ya	Lega	Enteng	Ya	Sedikit	Ya	InsyaAllah

16	Ya	Mual, keringat	Positif	Ya	Positif	Ya	Ya
17	Ya	Getaran dalam hati	Tenang	Ya	Lebih baik	Ya	Ya
18	Ya	Muntah	Segar	Ya	Lebih tawakal	Ya	Ya
19	Ya	Nyaman	Positif	Ya	Mental sehat	Ya	Ya
20	Ya	Muntah , pusing	Seman gat	Ya	Banyak perubah an	Ya	Ya

3. Kutipan Naratif Marqi

Berikut adalah beberapa kutipan representatif dari marqi untuk memperkuat data secara kualitatif:

Marqi 1: “Setelah ruqyah hati terasa tenang dan ada motivasi untuk berubah ke arah lebih baik, tapi setelah

beberapa lama dampaknya hilang.”

Marqi 3: “Rasanya seperti mengeluarkan penyakit. Badan jadi lebih segar dan saya mulai rutin baca Al-Qur’an meski belum sempurna.”

Marqi 7: “Saya merasa lebih tenang, tapi kadang emosi masih muncul. Tapi saya berusaha lebih dekat kepada Allah.”

Marqi 10: “Setelah diruqyah saya merasa merinding seluruh badan, keringat keluar. Saya jadi lebih semangat mengaji dan ibadah.”

Marqi 17: “Raqi memberikan mauidloh hasanah. Saya diminta mengurangi musik dan memperbanyak sholat. Saya berusaha mengubah kebiasaan.”

4. Narasi Penyajian Data Wawancara Marqi

Data wawancara terhadap 20 orang marqi (penerima ruqyah) menunjukkan bahwa kegiatan ruqyah yang dilakukan oleh Jam’iyyah Ruqyah Aswaja memberikan kesan yang cukup mendalam, baik secara fisik maupun spiritual. Sebagian besar responden mengaku pernah mengikuti ruqyah syar’iyyah, yang umumnya dilakukan oleh peruqyah dari JRA atau tokoh-tokoh keagamaan di wilayah setempat.

Sebagian besar marqi merasakan efek positif secara langsung, seperti rasa nyaman, lega, segar, bahkan beberapa mengalami reaksi fisik seperti muntah atau berkeringat. Hal ini dianggap sebagai bentuk keluarnya energi negatif atau

gangguan dalam tubuh.

Dari sisi dakwah, para peruqyah atau raqi tidak hanya melakukan praktik ruqyah, tetapi juga menyisipkan pesan-pesan keagamaan yang bersifat membina, seperti ajakan untuk meningkatkan ibadah, memperkuat iman, menjauhi maksiat, dan menjaga pola hidup islami. Pesan dakwah ini diterima baik oleh marqi, bahkan sebagian besar menyatakan mengalami perubahan kepribadian, baik dari segi spiritual, emosional, maupun sosial.

B. Analisa Hasil Penelitian

Bab ini merupakan inti dari penelitian yang bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, yaitu mengenai praktik Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) sebagai media dakwah di Desa Welahan Wetan, Kecamatan Adipala, Kabupaten Cilacap. Pembahasan dalam bab ini akan disusun secara sistematis dan terarah, sesuai dengan pendekatan penelitian kualitatif, dengan mengacu pada data lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dengan para raqi sebagai pelaku utama kegiatan ruqyah syar'iyah.

Selain mengandalkan data empiris, pembahasan ini juga diperkuat dengan dalil-dalil dari Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad SAW yang relevan, guna memberikan dasar teologis terhadap praktik ruqyah dan dakwah yang dilakukan oleh JRA. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh,

baik dari aspek teoritis maupun praktis, mengenai kontribusi nyata JRA dalam melakukan dakwah Islam melalui metode ruqyah yang sesuai dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah an- Nahdliyah.

Adapun struktur pembahasan dalam bab ini disesuaikan dengan dua rumusan masalah utama dalam penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana praktik ruqyah yang dilakukan oleh Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) berperan sebagai media dakwah kepada masyarakat Desa Welahan Wetan?
2. Apa dampak dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah melalui ruqyah terhadap perubahan spiritual dan sosial marqi di Desa Welahan Wetan?

Dengan pembahasan yang berbasis pada kedua pertanyaan pokok di atas, diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan kontribusi ilmiah dan praktis, baik dalam pengembangan studi dakwah maupun dalam penerapan metode ruqyah sebagai pendekatan alternatif dalam membina umat.

praktik ruqyah yang dilakukan oleh Jam'iyyah Ruqyah Aswaja (JRA) berperan sebagai media dakwah kepada masyarakat Desa Welahan Wetan

a. Ruqyah Sebagai Media Dakwah Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan dua narasumber raqi, praktik ruqyah yang dilakukan oleh JRA di Desa Welahan Wetan secara nyata mengandung misi dakwah, yakni memperkenalkan Al-Qur'an sebagai syifā' (obat) bagi manusia,

baik secara lahir maupun batin. Raqi pertama menyatakan bahwa tujuan utama JRA adalah mendakwahkan Al-Qur'an sebagai syifā', serta mengajak manusia dan jin untuk kembali kepada Allah. Landasan dakwah ruqyah ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَرْيَدُ الظَّالِمِينَ
إِلَّا خَسَارًا

Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar (obat) dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang zalim selain kerugian”. (QS. Al-Isra': 82)

Ayat ini dijadikan pijakan oleh para raqi dalam menjadikan bacaan Al-Qur'an sebagai bagian dari pengobatan, sekaligus sebagai sarana dakwah yang membimbing masyarakat agar kembali bertakwa kepada Allah SWT.

b. Metode dan Media Dakwah dalam Praktik Ruqyah

Dalam praktiknya, JRA menggunakan beberapa metode ruqyah yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien (marqi), seperti:

- 1) Ruqyah air (asmaan): membaca ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam air untuk diminum atau digunakan
- 2) Ruqyah sima'i: memperdengarkan bacaan Al-Qur'an kepada pasien

- 3) Ruqyah sentuhan, gerakan salat, ruqyah zalzalah, dan ruqyah khusus
- 4) Ruqyah mandiri: pembinaan agar marqi bisa melanjutkan proses ruqyah secara pribadi

Dalam semua metode tersebut, bacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an menjadi inti kegiatan, dan sering kali disertai penguatan spiritual berupa ajakan untuk meningkatkan ketakwaan dan memperbaiki ibadah. Dakwah melalui ruqyah ini sejalan dengan sabda Rasulullah SAW:

مَا أُنْزِلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أُنْزِلَ لَهُ شِفَاءٌ

Artinya: *“Tidaklah Allah menurunkan suatu penyakit, melainkan Dia juga menurunkan obat untuknya”*. (HR. al-Bukhari, no. 5678)

Hadis ini memperkuat keyakinan bahwa pengobatan yang dilakukan secara syar'i, termasuk melalui ruqyah, merupakan salah satu bentuk rahmat dan petunjuk dari Allah SWT.

c. Dakwah Pascaruqyah dan Pembinaan Spiritual

Salah satu bentuk dakwah yang menonjol dalam JRA adalah pendampingan spiritual terhadap marqi agar tidak kembali pada kehidupan yang jauh dari nilai-nilai Islam. Baik raqi pertama maupun kedua menyebutkan pentingnya ruqyah mandiri, serta taubat dan peningkatan ibadah sebagai kelanjutan dari terapi ruqyah.

Raqi kedua menjelaskan bahwa dalam setiap penanganan, pasien diarahkan untuk bertaubat dan memperbanyak istighfar. Hal ini merupakan bentuk dakwah langsung yang menyentuh batin dan kesadaran spiritual masyarakat.

d. Visi dan Komitmen Dakwah Para Raqī

Motivasi dan visi para raqi juga menunjukkan orientasi dakwah dalam kegiatan JRA. Raqī kedua menyatakan visinya: “Mewujudkan dakwah Al-Qur’an melalui ruqyah yang menjadi rahmat bagi seluruh alam,” sedangkan misi yang diusung adalah: “Menghidupkan sunah Rasul melalui ruqyah dan hubbun nabawi serta mengadakan kegiatan sosial”. Komitmen ini sesuai dengan misi Rasulullah SAW sebagaimana termaktub dalam Al-Quran :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam”. (QS. Al-Anbiya’: 107)

dampak dan tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan dakwah melalui ruqyah terhadap perubahan spiritual dan sosial marqi di Desa Welahan Wetan

a. Dampak Spiritual Ruqyah terhadap Marqi

Dari hasil wawancara dengan para raqi, terungkap bahwa praktik ruqyah yang dilakukan oleh JRA memiliki

dampak signifikan dalam membentuk kesadaran spiritual para marqi. Raqi pertama menyatakan bahwa ruqyah mengajak manusia dan jin kembali kepada Allah, serta mendorong marqi untuk melakukan ruqyah mandiri dan memperkuat keimanan terhadap Al-Qur'an sebagai syifā'.

Raqi kedua menegaskan bahwa marqi diarahkan untuk bertaubat dan memohon ampunan kepada Allah, sebagai bagian dari proses penyembuhan. Dengan demikian, ruqyah tidak hanya menjadi sarana terapi fisik dan psikis, melainkan juga alat dakwah untuk membina ruhani para pasien, yang sebelumnya jauh dari ajaran Islam, menjadi lebih dekat kepada Allah. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي
الصُّدُورِ^ط وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit-penyakit dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman”. (QS. Yunus: 57)

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa dakwah melalui ruqyah berfungsi menyembuhkan bukan hanya fisik, tetapi juga batin manusia, memperbaiki hati, dan membimbing

mereka kepada hidayah dan ketenangan hidup.

b. Dampak Sosial pada Pembentukan Karakter dan Lingkungan Islami

Secara sosial, beberapa perubahan juga diindikasikan terjadi pascaruqyah. Para marqi yang mendapatkan bimbingan rohani dan terapi ruqyah mengaku menjadi lebih disiplin dalam ibadah, menjauhi perbuatan maksiat, dan mulai bergabung dalam kegiatan keagamaan di masyarakat.

Hal ini menunjukkan bahwa dakwah melalui ruqyah memiliki efek jangka panjang dalam memperkuat ikatan sosial- keagamaan masyarakat. Seperti yang diungkapkan raqi kedua, kegiatan ruqyah tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi

juga melalui ruqyah massal, bakti sosial, dan santunan, yang secara tidak langsung membentuk lingkungan masyarakat yang religius dan peduli satu sama lain.

c. Tantangan Konsistensi Marqi dan Pemahaman Masyarakat

Namun demikian, JRA juga menghadapi sejumlah tantangan dalam proses dakwah melalui ruqyah. Tantangan utama adalah kurangnya konsistensi dari pihak marqi setelah mengikuti proses ruqyah. Sebagaimana diungkapkan oleh raqi pertama, marqi sering kali tidak melanjutkan ruqyah mandiri, atau bahkan kembali pada gaya hidup yang lama apabila tidak mendapat pendampingan rutin.

Selain itu, tantangan eksternal yang dihadapi adalah minimnya pemahaman masyarakat tentang ruqyah syar'iyah. Masih ada sebagian pihak yang menganggap ruqyah identik dengan mistik, perdukunan, atau bahkan tahayul, padahal metode yang diterapkan JRA sepenuhnya berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.

d. Strategi Penanggulangan Tantangan

Untuk mengatasi tantangan tersebut, para raqi menerapkan beberapa langkah strategis, seperti:

- 1) Memberikan edukasi tentang ruqyah syar'iyah
 - 2) Mengajarkan ruqyah mandiri agar marqi bisa menjaga kondisi spiritual secara pribadi
 - 3) Mengadakan kegiatan rutin dan pembinaan spiritual
 - 4) Mengintegrasikan dakwah dengan media digital dan sosial
- Strategi ini merupakan pengejawantahan dari sabda Nabi Muhammad SAW:

الدِّينُ النَّصِيحَةُ

Artinya: “Agama adalah nasihat”. (HR. Muslim, no. 55)

Dengan memberikan nasihat dan bimbingan secara berkelanjutan, para raqi tidak hanya berperan sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai pendakwah dan pembina umat, yang membantu marqi untuk tetap berada dalam jalan yang lurus.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Tujuan dakwah adalah untuk menyelamatkan manusia baik di dunia maupun di akhirat.(Zulfa, 2014) Terwujudnya masyarakat Islam yang diridhoi oleh Allah SWT, terwujudnya sikap keagamaan masyarakat yang benar, dan terlaksananya ajaran Islam yang benar juga merupakan tujuan khusus dakwah.(Fahmi & Muyasaroh, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap para raqi dan marqi di Desa Welahan Wetan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Praktik Ruqyah JRA sebagai Media Dakwah

Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) secara aktif menjalankan kegiatan ruqyah yang tidak hanya bertujuan untuk pengobatan lahir dan batin, tetapi juga sebagai sarana dakwah. Dakwah yang dilakukan melalui ruqyah diwujudkan dalam bentuk pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, pemberian nasihat religius, penyampaian pesan moral, dan anjuran memperbaiki kualitas ibadah serta mempererat hubungan dengan Allah SWT. Para raqi menyampaikan bahwa dakwah merupakan bagian tak terpisahkan dari misi JRA, yang sejalan dengan semangat menghidupkan sunnah Rasulullah dan semangat

Ahlussunnah wal Jama'ah An-Nahdliyah.

2. Dampak Dakwah Ruqyah terhadap Marqi

Dari 20 orang marqi yang diwawancarai, sebagian besar merasakan dampak positif pasca pelaksanaan ruqyah, baik secara jasmani, rohani, maupun perilaku keagamaan. Marqi menyatakan mengalami ketenangan batin, peningkatan semangat ibadah, dan perubahan gaya hidup yang lebih islami. Beberapa bahkan menunjukkan keinginan untuk kembali diruqyah. Namun demikian, terdapat pula marqi yang merasa perubahan hanya bersifat sementara atau tidak signifikan. Ini menunjukkan bahwa efektivitas ruqyah sebagai media dakwah sangat dipengaruhi oleh kontinuitas, kesiapan spiritual individu, dan pendekatan personal yang dilakukan oleh raqi.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Untuk Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA)

Diharapkan agar JRA dapat lebih mengintensifkan pendekatan dakwah kepada para marqi pasca-ruqyah, seperti dengan melakukan pembinaan lanjutan, majelis dzikir rutin, serta penguatan iman dan keilmuan Islam, agar perubahan positif yang terjadi tidak hanya bersifat sesaat tetapi dapat menjadi gaya hidup spiritual yang berkelanjutan.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada ruang lingkup wilayah dan jumlah responden. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti berikutnya agar dapat memperluas cakupan wilayah penelitian, serta meneliti aspek lain dari JRA, seperti struktur organisasi, strategi pembinaan kader raqi, dan dinamika sosial antara JRA dan lembaga dakwah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- fahmi, F. H., & Muyasaroh, H. (2016). Nilai-Nilai Dakwah Dalam Kegiatan Semaan Al-Qur'an Di Majelis Ta'lim Al-Ikhlas Losari Rawalo Banyumas. *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(1), 1–23.
- Ifki, L., & Munfarida, T. (2024). Strategi Dakwah Madrasah Diniyah An-Nur Center Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ajaran Islam Pada Santri. *Hujjah: Jurnal Ilmiah Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(1 Se-Articles), 44–64.
<https://Www.Ojs3.Unugha.Ac.Id/Index.php/hjh/article/view/1124>
- Zulfa, U. (2014). Teknik kilat penyusunan proposal skripsi. In *Ihya Media*. (JRA), J. R. (2018). *Pedoman Organisasi dan SOP Pelayanan Ruqyah Syar'iyah edisi revisi*. Jakarta: LDNU.
- Adipala, D. K. (t.thn.). Ruqyah dan Edukasi Tauhid di Welahan Wetan. *arsip internal JRA, 2023*. Jam'iyah Ruqyah Aswaja, Cilacap.
- Agama, K. (2012). *Al-qur'an dan terjemahannya*. Jakarta: Lentera Optima Pustaka.
- al-'Asqalani, I. H. (t.thn.). Fath al-Bari, Juz 10.
- al-Bukhari, I. (2007). Shahih al-Bukhari, terj. Muhammad Nashiruddin al-Albani. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Jauziyyah, I. Q. (1998). *Zād al-Ma'ād fī Hadyi Khayr al-'Ibād*. Riyadh: Dar al-Fikr.
- al-Qaradawi, Y. (2021). Ruqyah dan Tibb Nabawi dalam Dunia Modern. *Jurnal Syariah dan Kesehatan Islam, SINTA 3, Vol. 6 No. 1*.
- Aminullah, M. (2019). Efektivitas Ruqyah sebagai Metode Dakwah di Era Modern. *Jurnal Komunika: Dakwah dan Komunikasi Islam, Vol. 13, No. 2*, 101–115.
- Anwar, K. (2020). Peran Media Tradisional dalam Dakwah Kultural

- Nahdlatul Ulama. *Jurnal Dakwah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 5 No. 2, 97–106.
- Anwar, R. (2021). Efektivitas Media Dakwah dalam Menyampaikan Pesan Islam. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 10 No. 2, 102.
- Arifin, A. Z. (2022). Struktur dan Fungsi JRA dalam Pelayanan Kesehatan Spiritual. *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat*, Vol. 4, No. 2, 76.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Ash'ari, H. (2021). Ruqyah dan Dakwah Kultural: Integrasi Spiritual dan Sosial dalam Masyarakat NU. *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 5, No. 2, 72.
- Aswaja, J. R. (2019). *Pedoman Dasar dan Rumah Tangga JRA*. Jakarta: Lembaga Dakwah NU.
- at-Tirmidzi, I. (t.thn.). Sunah at-Tirmidzi. Dalam *Kitab at-Tibb*.
- Aziz, A. (2020). Media Komunikasi Dakwah: Teori dan Aplikasi. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 6 No. 1, 88.
- Bali, W. A. (2015). *Ruqyah Syar'iyah: Penyembuhan dengan Ayat Suci*. Solo: Aqwam.
- Bubalo, G. F. (2005). *Joining the Caravan? The Middle East, Islamism and Indonesia*. Canberra: Lowy Institute Paper 04.
- Budiman, A. (2019). Dakwah Bil Hal dan Relevansinya dalam Pemberdayaan Umat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 4 No. 2, 115.
- Cilacap, D. J. (2022). *Laporan Kegiatan dan Sejarah Awal JRA Cabang Cilacap*. Internal JRA Wilayah.
- Cilacap, p. J. (Pemain). (2025, April 15). *Wawancara*. Cilacap, Jawa Tengah, Indonesia.
- Daerah, P. (2023). *Data Geografis dan Luas Wilayah Desa Welahan*

Wetan. Cilacap: Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Cilacap.

Daryono, M. (2023). Jam'iyah Ruqyah Aswaja Sebagai Sarana Dakwah dan Kesehatan Alternatif. *Jurnal Komunitas Islam dan Pengembangan Sosial*, Vol. 6, No. 1, 52–54.

Djaelani, H. (2012). Ilmu Dakwah: perspektif sistematif untuk Indonesia kontemporer. *Jurnal Ilmu Dakwah*, UIN Bandung.

Dzulqornain, M. A. (2023). Ruqyah Aswaja: Upaya NU Menegaskan Identitas Dakwah. *Jurnal Al-Mashlahah*, Vol. 10, No. 1, 89–90. Faizuddin, M. (2022). Perbedaan Ruqyah Syar'iyah dan Non- Syar'iyah dalam Perspektif Syariat Islam,” . *Jurnal Al-*

Manhaj, Vol. 9, No. 2, 112.

Faizuddin, M. (2022). Ruqyah Syar'iyah dalam Perspektif Ulama Klasik dan Modern. *Jurnal al-Manhaj*, SINTA 4, Vol. 9 No. 2, 88.

Fauzi, M. (2022). Inovasi Dakwah JRA dalam Masyarakat Desa. *Jurnal Al-Fikrah*, Vol. 9, No. 2, 99.

Fuad, A. (2022). Transformasi Ruqyah dalam Tradisi NU: Studi Kasus JRA. *Jurnal Dakwah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 5, No. 2, 112.

Ghazali, M. (2016). Sejarah dan Visi Misi JRA. *disampaikan dalam Pelatihan Nasional Ruqyah Aswaja, Cirebon*.

Ghazali, M. R. (2020). Metodologi Dakwah (1917–2014). Dalam A. K. Zaidan, *Usul Da'wah* (hal. 235–249). 'Abqari Journal Vol. 23 No. 1.

Hamid, A. (2021). Strategi Dakwah Kultural Nahdlatul Ulama dalam Masyarakat Tradisional. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 10 No. 2, 100.

Hidayat, N. (2022). Ruqyah Sebagai Media Dakwah Kultural di Tengah Masyarakat Tradisional. *Jurnal Dakwah dan Sosial Islam*, Vol. 6, No. 2, 60–63.

- Hidayat, S. (2022). Media dan Transformasi Sosial dalam Dakwah Islam. *Jurnal Komunikasi dan Penyuluhan Islam*, Vol. 5 No. 1, 56–64.
- Hidayati, D. (2019). Fungsi Sosial Dakwah dalam Masyarakat Multikultural, *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*. Vol. 6 No. 1, 61.
- Indonesia, M. U. (t.thn.). *Fatwa MUI No. 4 Tahun 2021 tentang Pengobatan Ruqyah Syar'iyah*. Jakarta: Komisi Fatwa MUI.
- Internal, L. (2024). *Evaluasi Program Ruqyah Massal dan Pembinaan Akidah*. Cilacap: Jam'iyah Ruqyah Aswaja (JRA) Cilacap.
- Kholis, M. N. (2021). Pendekatan Dakwah dalam Konteks Sosial Budaya Masyarakat Modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 39 No. 2, 189.
- Laporan Observasi Masyarakat Desa Welahan Wetan oleh Peneliti Lapangan, 2024.
- Lexis, J. M. (t.thn.). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Ma'ruf, H. (2021). Model Dakwah Jam'iyah Ruqyah Aswaja dalam Menangkal Syirik dan Khurafat. *Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol. 15, 75-89.
- Maghrawi, M. A. (2003). *Al-Ruqyah Al-Syar'iyah: Baina Al-Ijazah Wa Al-Man'i*. Amman: Dar Al-Furqan.
- Malik, A. A. (2023). Ruqyah dalam Perspektif Pengobatan Islam dan Sains Modern. *Jurnal Al-Tibyan*, Vol. 8, No. 1, 77.
- Marwiyah, S. (2021). Metode Dakwah Bil Hikmah dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 41 No. 1, 64.
- Mauludin, A. (2020). Dakwah Sebagai Strategi Transformasi Sosial. *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 12 No. 1, 25.

- Mufidah, U. L. (2023). Ruqyah sebagai Alternatif Dakwah Kultural di Masyarakat Tradisional. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 8, No. 2, 74–78.
- Munandar, A. (2021). Ruqyah Aswaja sebagai Media Dakwah Kultural di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Dakwah dan Budaya Islam*, Vol. 5 No. 2, 91–100.
- Munandar, A. (2021). Ruqyah Aswaja sebagai Media Dakwah Kultural di Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Dakwah dan Budaya Islam*, Vol. 5 No. 2, 92.
- Munir, M. (2009). Metode Dakwah. Jakarta:: Kencana Prenada Media Group.
- Muslim, I. (t.thn.). Sahih Muslim. Dalam *Kitab As-Salam, Bab Istihbab Ruqyah bi al-Mu'awwidzat*.
- musyafa, m. (2025, mei 24). Wawancara dengan Ketua JRA Ranting Welahan Wetan. (Ihkrom, Pewawancara)
- Muthalib, A. (2022). Strategi Dakwah Jam'iyah Ruqyah Aswaja dalam Memberantas Syirik di Pedesaan. *Jurnal Dakwah Al-Mu'adalah*, Vol. 7, No. 1, 59–63.
- Nawawi, I. (1996). *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Nisa, A. N. (2020). Etimologi dan Konsep Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ilmu Dakwah UIN Raden Intan Lampung*, Vol. 40 No. 2, 220.
- Nurkholis, A. (2022). Tujuan Dakwah Islamiyah dan Implikasinya terhadap Kehidupan Sosial Umat. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 42 No. 2, 135– 147.
- Pusat, J. (2018). *Pedoman Organisasi dan SOP Praktik Ruqyah*. Jakarta: Lembaga Dakwah NU.
- Rahman, M. L. (2018). Dakwah dan Transformasi Sosial dalam

- Masyarakat Modern. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 6 No. 1, 55.
- Rahmat, J. (2007). *Psikologi Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, F. (2023). Penguatan Dakwah Melalui Ruqyah: Studi Komunitas di Adipala,” . *Jurnal Komunikasi Islam Nusantara*, Vol. 6, No. 1, 71–73.
- Santoso, M. F. (2020). Efektivitas Dakwah Bil Lisan di Era Digital. *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 11 No. 1, 50.
- Shandi, I. F. (2020). Persepsi Masyarakat Tentang Pergaulan Bebas Di Masa Peminangan. Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro.
- Statistik, B. P. (2023). *Badan Pusat Statistik Kabupaten Cilacap Kecamatan Adipala dalam Angka 2023*. Cilacap: BPS Cilacap. Sulaiman, A. (2020). *Ruqyah Aswaja: Praktik Pengobatan dan Dakwah dalam Tradisi NU*. Yogyakarta: Pustaka Santri.
- Sunggono, B. (2002). *Metodologi Penelitian Hukum*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Supriadi, D. (2020). Efektivitas Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 7 No. 1, 88– 95.
- Supriadi, D. (2020). Efektivitas Komunikasi Dakwah Melalui Media Sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, Vol. 7 No. 1, 90.
- Suryabrata, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syamsuddin, M. (2020). Fenomena Ruqyah dan Tantangannya di Tengah Masyarakat. *Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 12, No. 2, 113–127.
- Syarifuddin, A. (2021). Dakwah Kultural NU dan Pelestarian Tradisi Lokal. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, Vol. 9 No. 1, 57– 69.

- Taufiq, M. (2021). Media Dakwah di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 10 No. 2, 152.
- Thoha, M. (2022). Ruqyah Sebagai Wahana Dakwah Ahlussunnah wal Jamaah. *Jurnal Aswaja dan Transformasi Sosial*, Vol. 4, No. 1, 48–50.
- Wahyudi, F. (2020). Efektivitas Dakwah Nonformal dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, Vol. 39 No. 2, 113– 120.
- wetan, d. w. (2025, mei-huni). Observasi langsung penulis selama proses pengambilan data lapangan. (lhkrom, Pewawancara)
- Zahid, A. (2021). Ruqyah Aswaja sebagai Alternatif Pengobatan Spiritual Berbasis Nahdliyyin. *Jurnal Islam Nusantara, SINTA 5*, Vol. 5 No. 1, 65.

LAMPIRAN

Lampiran 1

foto wawancara dengan pengurus PWJRA Jawa Tengah Ky Ainun Na'im



DAFTAR PERTANYAAN MARQI

1. Apakah anda pernah diruqiah?
2. Kapan anda diruqiah dan siapa atau dengan organisasi mana yang meruqiah anda?
3. Ketika diruqiah apakah anda diajak berdoa?
4. Bagaimana reaksi anda saat diruqiah?
5. Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diruqiah?
6. Apakah roqi memberikan pesan – pesan berupa pesan moral atau pesan religius dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?
7. Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kepribadian anda atau mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan sudut pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?
8. Apakah anda percaya dengan ruqyah?
9. Mengapa anda ingin diruqiah?
10. Apakah anda merasa ingin melakukan ruqiah kembali?

1. pernah

2. Satu tahun lalu oleh JKA

3. merasakan perasaan sedih

4. ya

5. Setelah baru selesai, hati terasa tenang dan banyak motivasi untuk berubah ke arah lebih baik. Namun setelah beberapa lama rasa dampak dari ruqyah tsb hilang dan saya kembali dgn pribadi sebelum diruqyah

6. marqi menyampaikan

1. toati kepada Allah

2. menjauhi hal-hal haram

3.

Wetahan, 16 April 2025



Lili Parwati

7. Jawaban no 5

8. ragu

9. fins untuk mengatasi rasa penasaran atas dampak dari ruqyah terhadap kepribadian

10. tidak ingin, karena dampak dari ruqyah yg tdr signifikan

DAFTAR PERTANYAAN MARQI

1. Apakah anda pernah diruqiah?
2. Kapan anda diruqiah dan siapa atau dengan organisasi mana yang meruqiah anda?
3. Ketika diruqiah apakah anda diajak berdoa?
4. Bagaimana reaksi anda saat diruqiah?
5. Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diruqiah?
6. Apakah ruqi memberikan pesan - pesan berupa pesan moral atau pesan religi dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?
7. Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kepribadian anda at mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan su pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?
8. Apakah anda percaya dengan ruqiah?
9. Mengapa anda ingin diruqiah?
10. Apakah anda merasa ingin melakukan ruqiah kembali?

Jawaban

1. Pernah berkecuali - kali
2. Sebulan yg lalu Oleh JRA
3. Iya
4. Seperti menghirupkan purnakut
5. badan lebih segar
6. di beri nasihat supaya berobat dg bacaan Al Quran
7. Ada Perubahan walaupun blum sempurna
8. ita bentu saja
9. supaya sehat
10. Insyaallah belum mungkin


Faiz
WPrakem

DAFTAR PERTANYAAN MARQI

1. Apakah anda pernah diruqiah?
2. Kapan anda diruqiah dan siapa atau dengan organisasi mana yang meruqiah anda?
3. Ketika diruqiah apakah anda diajak berdoa?
4. Bagaimana reaksi anda saat diruqiah?
5. Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diruqiah?
6. Apakah ruqi memberikan pesan – pesan berupa pesan moral atau pesan relig dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?
7. Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kepribadian anda a mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan sa pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?
8. Apakah anda percaya dengan ruqiah?
9. Mengapa anda ingin diruqiah?
10. Apakah anda merasa ingin melakukan ruqiah kembali?

Jawab :

1. Ya pernah
2. Vulkanisasi oleh KUB, JKN
3. Ya
4. adanya tarikat, tawakul, keyakinan
5. menggunakan selemat sebelum beribadah
6. ya
7. ada sedikit
8. ya percaya
9. ingin sembuh
10. Tidak ingin karena takut

16 April 2025


Suryana

DAFTAR PERTANYAAN MARQI

1. Apakah anda pernah diruqiah?
2. Kapan anda diruqiah dan siapa atau dengan organisasi mana yang meruqiah anda?
3. Ketika diruqiah apakah anda diajak berdoa?
4. Bagaimana reaksi anda saat diruqiah?
5. Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diruqiah?
6. Apakah roqi memberikan pesan – pesan berupa pesan moral atau pesan religius dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?
7. Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kepribadian anda atau mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan sudut pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?
8. Apakah anda percaya dengan ruqiah?
9. Mengapa anda ingin diruqiah?
10. Apakah anda merasa ingin melakukan ruqiah kembali?

Jawaban

1. Ya pernah
2. Tahun lalu oleh Roqi JKA
3. Ya
4. Rangkaian teranga berat
5. Jasi berat
6. memberi nama baru supaya ya qin bisa lebih
7. Jasi berat
8. percaya
9. ingin sehat
10. ruqyah di ruqyah.

16 April 2021

[Signature]

Dar Eim

DAFTAR PERTANYAAN MARQI

1. Apakah anda pernah diruqiah?
2. Kapan anda diruqiah dan siapa atau dengan organisasi mana yang meruqiah anda?
3. Ketika diruqiah apakah anda diajak berdoa?
4. Bagaimana reaksi anda saat diruqiah?
5. Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diruqiah?
6. Apakah roqi memberikan pesan – pesan berupa pesan moral atau pesan religius dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?
7. Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kepribadian anda atau mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan sudut pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?
8. Apakah anda percaya dengan ruqiah?
9. Mengapa anda ingin diruqiah?
10. Apakah anda merasa ingin melakukan ruqiah kembali?

Jawaban

1. Pernah

2. belum diruqiah roqi jika

3. ya

4. tenang

5. tambah damai

6. perubahan perilaku

8. itu daya

9. ingin sehat

10 - iya supaya tambah sehat.

16 April 2021


sm

DAFTAR PERTANYAAN MARQI

1. Apakah anda pernah diruqiah?
2. Kapan anda diruqiah dan siapa atau dengan organisasi mana yang meruqiah anda?
3. Ketika diruqiah apakah anda diajak berdoa?
4. Bagaimana reaksi anda saat diruqiah?
5. Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diruqiah?
6. Apakah roqi memberikan pesan – pesan berupa pesan moral atau pesan religius dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?
7. Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kepribadian anda atau mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan sudut pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?
8. Apakah anda percaya dengan ruqiah?
9. Mengapa anda ingin diruqiah?
10. Apakah anda merasa ingin melakukan ruqiah kembali?

Jawaban:

- 1) Pernah.
- 2) Tiga tahun yang lalu oleh abah Kyai ikhrom.
- 3) Iya.
- 4) Nyaman dan damai.
- 5) Keluar keringat.
- 6) supaya percaya diri dan yakin kepada Allah SWT.
- 7) selalu berfikir positif dan semakin membaik.
- 8) iya, sangat percaya.
- 9) ingin sembuh dari penyakit.
- 10) iya.


(Nur)

DAFTAR PERTANYAAN MAQUI

1. Apakah anda pernah diragui?
2. Kapan anda diragui dan siapa atau dengan organisasi mana yang meragui anda?
3. Ketika diragui apakah anda dapat berdaya?
4. Bagaimana reaksi anda saat diragui?
5. Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diragui?
6. Apakah anda memberikan pesan - pesan berupa pesan moral atau pesan religius dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?
7. Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kehidupan anda atau mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan sudut pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?
8. Apakah anda percaya dengan ragui?
9. Mengapa anda ingin diragui?
10. Apakah anda merasa ingin melakukan ragui kembali?

1. Iya pernah. Dasi pertama datang dengan Iya langsung di ragui oleh Mujiz Ila Gus Hamah Alaudin Syidiqi R. Pd. 1

2. Iya Ragui di dalam ada buasan di-Gas'an, Stralawal Serta dan Kesembahan

3. Pusing dan kram

4. Tubuh lebih segar dan nyaman lebih semangat menjalani aktifitas

5. Iya menjaga pola makan sehat dan halal, lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, Berperan prasangka positif kepada Allah SWT dan sesama. Berbuat baik kepada orang lain

6. Iya banyak perubahan.

7. Percaya

8. Biar lebih sehat, Jasmuni dan Rohani

9. Iya Rasen diajarkan Ragui mandiri atau praktek

DAFTAR PERTANYAAN MARQI

1. Apakah anda pernah diruqiah?
2. Kapan anda diruqiah dan siapa atau dengan organisasi mana yang meruqiah anda?
3. Ketika diruqiah apakah anda diajak berdoa?
4. Bagaimana reaksi anda saat diruqiah?
5. Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diruqiah?
6. Apakah roqi memberikan pesan – pesan berupa pesan moral atau pesan religius dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?
7. Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kepribadian anda atau mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan sudut pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?
8. Apakah anda percaya dengan ruqiah?
9. Mengapa anda ingin diruqiah?
10. Apakah anda merasa ingin melakukan ruqiah kembali?

Jawaban

1. Ya pernah
2. Tahun lalu oleh Mujiz Irf
3. Ya berdo'a
4. Nyaman dan santai
5. Ada pengalihan penyakit beres semua nafas dan keringat lalu terasa tenang
6. Roqi memberi arahan positif supaya tak terganggu nafsi karena ya roqi kepada Allah dan mu'jizat Allah 'an
7. Banyak perubahan persi diri dan mental semakin bertambah luas
8. Yaqin
9. Karena ingin sembuh dari penyakit dan hidup sehat
10. ingin



Abi Wah Lani

6 April 2025

DAFTAR PERTANYAAN MARQI

1. Apakah anda pernah diruqiah?
2. Kapan anda diruqiah dan siapa atau dengan organisasi mana yang meruqiah anda?
3. Ketika diruqiah apakah anda diajak berdoa?
4. Bagaimana reaksi anda saat diruqiah?
5. Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diruqiah?
6. Apakah roqi memberikan pesan – pesan berupa pesan moral atau pesan religius dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?
7. Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kepribadian anda atau mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan sudut pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?
8. Apakah anda percaya dengan ruqiah?
9. Mengapa anda ingin diruqiah?
10. Apakah anda merasa ingin melakukan ruqiah kembali?

1. pernah.
2. tahun 2023 m. oleh muiyiz Gus Anak
3. di tegay
4. muntar.
5. jaman Rohani Ukhik Fresh
6. ia
 1. lebih aktif lagi membaca & mengonfirmasi
 2. berobat ~~ke~~ dengan Alarica adelin. yg
 3. chana
7. perubahan dari mental lebih positif. karena Alarica dikanteranya ketika diminta pertolongan untuk mndraka orang sakit, kesurupan dll
8. percaya
9. wair. mendapatkan kesehatan jaman Rohani
10. ia iainir

15 April 2025

ler

arif Musyafa

Setelah dirugyah dan diberi pesan oleh Rofi

8. Percaya.

9. Untuk ~~ke~~ kegiatan ~~di~~ hidup yang lebih sehat dan lebih baik lagi.

10. ~~ingin~~ ~~ap~~ bila ada kesempatan ingin.



Hakim Shofa

DAFTAR PERTANYAAN MARQI

1. Apakah anda pernah diruqiah?
2. Kapan anda diruqiah dan siapa atau dengan organisasi mana yang meruqiah anda?
3. Ketika diruqiah apakah anda diajak berdoa?
4. Bagaimana reaksi anda saat diruqiah?
5. Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diruqiah?
6. Apakah roqi memberikan pesan – pesan berupa pesan moral atau pesan religius dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?
7. Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kepribadian anda atau mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan sudut pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?
8. Apakah anda percaya dengan ruqiah?
9. Mengapa anda ingin diruqiah?
10. Apakah anda merasa ingin melakukan ruqiah kembali?

1. Pernah
2. Bulan Juli Tahun 2024
oleh JKA (Jamiyah Ruqyah Aswaja)
3. Betul diajak berdoa.
4. Merasa * ada getaran dalam hati.
5. Alhamdulillah lebih tenang dan segar.
6. Roqi memberikan pesan dan mauidloh hasanah.
Seperti: 1. Mengajarkan sholat dan wirid lebih dirajinkan lagi.
2. Mengurangi mendengarkan musik musik yang berlebihan.
7. Alhamdulillah ada beberapa kebiasaan yang lebih bai

DAFTAR PERTANYAAN MARQI

1. Apakah anda pernah diruqiah?
2. Kapan anda diruqiah dan siapa atau dengan organisasi mana yang meruqiah anda?
3. Ketika diruqiah apakah anda diajak berdoa?
4. Bagaimana reaksi anda saat diruqiah?
5. Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diruqiah?
6. Apakah roqi memberikan pesan – pesan berupa pesan moral atau pesan religius dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?
7. Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kepribadian anda atau mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan sudut pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?
8. Apakah anda percaya dengan ruqiah?
9. Mengapa anda ingin diruqiah?
10. Apakah anda merasa ingin melakukan ruqiah kembali?

Jawab

- 1) Pernah
- 2) Satu tahun lalu
- 3) Iya
- 4) enak dan damai
- 5) Muat-muat dan keringat keluar
- 6) Menambah iman dan yakin kepada Allah
- 7) selalu berfikir positif, mudah bergaul
- 8) Percaya
- 9) ingin sembuh dan sehat
- 10) Iya

Welahun, 16 April 2025


Samiyah

DAFTAR PERTANYAAN MARQI

1. Apakah anda pernah diruqiah?
2. Kapan anda diruqiah dan siapa atau dengan organisasi mana yang meruqiah anda?
3. Ketika diruqiah apakah anda diajak berdoa?
4. Bagaimana reaksi anda saat diruqiah?
5. Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diruqiah?
6. Apakah roqi memberikan pesan – pesan berupa pesan moral atau pesan religius dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?
7. Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kepribadian anda atau mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan sudut pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?
8. Apakah anda percaya dengan ruqiah?
9. Mengapa anda ingin diruqiah?
10. Apakah anda merasa ingin melakukan ruqiah kembali?

Jawaban

1. Pernah sekali
2. ~~1 kali~~ setahun yg lalu oleh ksu ikhrom
3. Ya
4. Iya ~~dan sedikit enteng~~
5. badan sedikit enteng
6. di berikan nasehat berupa doa"
7. ~~ada~~ ada perubahan walaupun sedikit
8. Iya
9. Ingin mengeluarkan aura" gelap atau energi negatif dalam tubuh
10. ~~ada~~ insya allah


Arr Seftan
Welahan

DAFTAR PERTANYAAN MARQI

1. Apakah anda pernah diruqiah?
2. Kapan anda diruqiah dan siapa atau dengan organisasi mana yang meruqiah anda?
3. Ketika diruqiah apakah anda diajak berdoa?
4. Bagaimana reaksi anda saat diruqiah?
5. Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diruqiah?
6. Apakah roqi memberikan pesan – pesan berupa pesan moral atau pesan religius dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?
7. Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kepribadian anda atau mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan sudut pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?
8. Apakah anda percaya dengan ruqiah?
9. Mengapa anda ingin diruqiah?
10. Apakah anda merasa ingin melakukan ruqiah kembali?

Jawab :

- 1.) Tidak
- 2.) Tidak Pernah dan tidak tahu
- 3.) Tidak tahu
- 4.) Tidak tahu
- 5.) Tidak bereaksi dan tidak merasakan apa
- 6.) Tidak diberi pesan
- 7.) Sering sakit perut
- 8.) Ya, saya percaya dengan adanya ruqiah
- 9.) Karena akan menjadi lebih aktif dalam menjalankan ibadah
- 10.) Tidak tahu

Walaupun, 15 April



Afika R.Y



DAFTAR PERTANYAAN MARQI

1. Apakah anda pernah diruqiah?
2. Kapan anda diruqiah dan siapa atau dengan organisasi mana yang meruqiah anda?
3. Ketika diruqiah apakah anda diajak berdoa?
4. Bagaimana reaksi anda saat diruqiah?
5. Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diruqiah?
6. Apakah roqi memberikan pesan – pesan berupa pesan moral atau pesan religius dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?
7. Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kepribadian anda atau mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan sudut pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?
8. Apakah anda percaya dengan ruqiah?
9. Mengapa anda ingin diruqiah?
10. Apakah anda merasa ingin melakukan ruqiah kembali?

Jawaban:

- 1) Pernah.
- 2) 3 Tahun yang lalu.
- 3) Iya
- 4) Mengot keluar, sedikit pusing
- 5) Terasa sedikit pusing
- 6) a) Untuk lebih mempercayai Allah SWT b) memperkuat iman
- 7) menjadi lebih pendam dirumah, membantu orang tua
- 8) Iya
- 9) Ingin menjadi lebih percaya diri
- 10) Iya

Welahin, 15 April 2023


(Nabilah)

DAFTAR PERTANYAAN MARQI

1. Apakah anda pernah diruqiah?
2. Kapan anda diruqiah dan siapa atau dengan organisasi mana yang meruqiah anda?
3. Ketika diruqiah apakah anda diajak berdoa?
4. Bagaimana reaksi anda saat diruqiah?
5. Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diruqiah?
6. Apakah roqi memberikan pesan – pesan berupa pesan moral atau pesan religius dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?
7. Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kepribadian anda atau mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan sudut pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?
8. Apakah anda percaya dengan ruqiah?
9. Mengapa anda ingin diruqiah?
10. Apakah anda merasa ingin melakukan ruqiah kembali?

Jawaban :

1. Pernah
2. Tiga tahun yang lalu oleh abah kyai ikhromi
3. Iya
4. Nyaman dan damai
5. Keringat keluar
6. Supaya percaya diri, menanamkan iman, dan yakin kepada Allah
7. Semakin membaik, selalu berpikiran positif, dan mudah bergaul
8. Percaya
9. Ingin sembuh dan hidup sehat
10. Iya

Welahan, 15 April 2025


apip

DAFTAR PERTANYAAN MARQI

1. Apakah anda pernah diruqiah?
2. Kapan anda diruqiah dan siapa atau dengan organisasi mana yang meruqiah anda?
3. Ketika diruqiah apakah anda diajak berdoa?
4. Bagaimana reaksi anda saat diruqiah?
5. Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diruqiah?
6. Apakah roqi memberikan pesan - pesan berupa pesan moral atau pesan religius dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?
7. Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kepribadian anda atau mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan sudut pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?
8. Apakah anda percaya dengan ruqiah?
9. Mengapa anda ingin diruqiah?
10. Apakah anda merasa ingin melakukan ruqiah kembali?

Jawaban:

1) Pernah

2) 3 Tahun yang lalu Oleh abah ketai Ikhram

3) Ya

4) Nyaman, enak, dan damai

5) Merinding 2 Badan - Keringat Keluar.

6) di berikan motivasi untuk semangat bekerja, beribadah dan impen yakin akan Allah sw

7) Semakin membaik, Semakin yakin dan gaya hidup yang positif

8) Ya, Sangat & Sangat Percaya

9) Ingin Sembuh dari penyakit dan gaya hidup sehat

10) Ya, Sangat Ingin di ruqiah kembali.


8/4/25
(Rara)
Rara

DAFTAR PERTANYAAN MARQI

1. Apakah anda pernah diruqiah?
2. Kapan anda diruqiah dan siapa atau dengan organisasi mana yang meruqiah anda?
3. Ketika diruqiah apakah anda diajak berdoa?
4. Bagaimana reaksi anda saat diruqiah?
5. Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diruqiah?
6. Apakah roqi memberikan pesan – pesan berupa pesan moral atau pesan religius dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?
7. Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kepribadian anda atau mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan sudut pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?
8. Apakah anda percaya dengan ruqiah?
9. Mengapa anda ingin diruqiah?
10. Apakah anda merasa ingin melakukan ruqiah kembali?

1. Pernah
2. Satu tahun yang lalu. Oleh JRP
3. Iya
4. Nyaman, damai dan enak
5. keringat keluar, Penyakit keluar bersama kotoran yang keluar dari tubuh
6. - di beri motivasi, untuk semangat beribadah, yakin kepada Allah dan al
7. semakin membaik dan semakin yakin dan gaya hidup yang positif
8. Iya, Percaya
9. ingin sembuh dari Penyakit dan hidup sehat
10. Iya


fasluki
welahan wetan

DAFTAR PERTANYAAN MARQI

1. Apakah anda pernah diruqiah?
2. Kapan anda diruqiah dan siapa atau dengan organisasi mana yang meruqiah anda?
3. Ketika diruqiah apakah anda diajak berdoa?
4. Bagaimana reaksi anda saat diruqiah?
5. Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diruqiah?
6. Apakah roqi memberikan pesan – pesan berupa pesan moral atau pesan religius dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?
7. Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kepribadian anda atau mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan sudut pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?
8. Apakah anda percaya dengan ruqiah?
9. Mengapa anda ingin diruqiah?
10. Apakah anda merasa ingin melakukan ruqiah kembali?

Jawab

1. Pernah

2. Bulan lalu

3. Iya

4. Kalau pengamat mata ke telinga

5. Sangat sehat

6. me nyanyi nasyid supaya puasa puasa enak

7. Perubahan umbarik

8. Percaya

9. Ruqiah sehat

10. Ruqiah.

16 April 2025

ngandien

DAFTAR PERTANYAAN MARQI

1. Apakah anda pernah diruqiah?
2. Kapan anda diruqiah dan siapa atau dengan organisasi mana yang meruqiah anda?
3. Ketika diruqiah apakah anda diajak berdoa?
4. Bagaimana reaksi anda saat diruqiah?
5. Bagaimana reaksi atau apa yang anda rasakan setelah diruqiah?
6. Apakah roqi memberikan pesan – pesan berupa pesan moral atau pesan religius dan bisakah anda menyebutkannya beberapa?
7. Apakah ada perubahan yang terjadi (perubahan) pada kepribadian anda atau mengubah gaya hidup anda dalam menjalankan rutinitas sehari-hari dan sudut pandang anda dalam penilaian anda terhadap sesuatu (Agama)?
8. Apakah anda percaya dengan ruqiah?
9. Mengapa anda ingin diruqiah?
10. Apakah anda merasa ingin melakukan ruqiah kembali?

Jawaban

1. Pernah beberapa kali
2. Sebelum saya lulus oleh JKH
3. Iya
4. tenang dan nyaman
5. menjadi sehat
6. di beri nasehat supaya yaqin dengan al Quran dan dekat ke
7. ada perubahan dalam gaya hidup lebih baik berkegiatan positif
8. Iya percaya
9. supaya bersih jiwanya
10. iya

[Signature]

Mur S-
walaupun uel-

DAFTAR PERTANYAAN RAQI

1. Apa program JRA?
2. Apakah di dalam JRA ada program dakwah?
3. Apa tujuan didirikannya JRA?
4. Sejauhmana JRA dalam berdakwah?
5. Apakah program-program JRA tercantum dalam AD dan ART JRA, jika iya bolehkah saya meminta salinannya?
6. Metode apa saja yang digunakan JRA dalam berdakwah?
7. Media apa saja yang digunakan JRA untuk mendukung metode dakwah tersebut?
8. Apakah metode dan media tersebut yang digunakan untuk berdakwah sudah efektif?
9. Apa langkah-langkah JRA yang dilakukan untuk menanggulangi agar maeqi tidak kembali ke gaya hidup sebelumnya?
10. Apa visi dan misi (motivasi) anda ketika bergabung dengan JRA?

1. Mendakwahkan AL Qur'an sebagai Sufi
2. Ada, bahka menjadi tujuan utama adalah dakwah. Kerennan JRA menjadi sayap dakwah LPNU
3. Membantu para maeqi untuk mencapai ke senbukan lahir batin dengan Perantara Al Qur'an obat pertama & paling utama
4. Mengajak manusia & jin untuk kembali kepada Allah. Kapanpun dimungkinkan.
5. belum tahu
6. - Dir Asma = membaca fajar suci Al Qur'an ^{Atas Sufi} dengan media
- Simari = maeqi cukup mendengarkan Ayat Al Qur'an
- bersinergi dgn 4 hibuk Nabawi
- Tashih! Qur'an
7. Dir lebih sering diwreka di JRA
8. Tingkat ke efektifitas dipengaruhi oleh Raqi apakah sudah sesuai SOP dalam perannya.
9. Kontur dalam kehati-hatian Rukyah maeqi
10. Menambah keimanan khususnya kepada Al Qur'an sebagai Sufi

DAFTAR PERTANYAAN RAJUT

1. Apa program JRA?
2. Apakah di dalam JRA ada program dakwah?
3. Apa tujuan diterikannya JRA?
4. Seberapa JRA dalam berdakwah?
5. Apakah program-program JRA tercantum dalam AD dan ART JRA, jika iya bolehkah saya meminta salinannya?
6. Metode apa saja yang digunakan JRA dalam berdakwah?
7. Media apa saja yang digunakan JRA untuk mendukung metode dakwah tersebut?
8. Apakah metode dan media tersebut yang digunakan untuk berdakwah sudah efektif?
9. Apa langkah-langkah JRA yang dilakukan untuk menanggulangi agar masyarakat tidak kembali ke gaya hidup sebelumnya?
10. Apa visi dan misi (motivasi) anda ketika bergabung dengan JRA?

Memperkenalkan Pengobatan dengan 3 unsur : Ilmiah, Ilahiah, Alamiah
 Dan 5 unsur Penanganan : -Diagnosa awal tentang keluhan Pasien
 - Menyimpulkan Diagnosa Bahwa Pasien Keluhan Penyakit Medis, atau Non medis
 bahkan Psikis.
 - Ruqyah menurut keluhan Penyakit
 - Detoksifikasi
 - Perhentangan.

Iya. Dalam JRA adalah bukan Murni pengobatan melainkan Mendakwahkan Al-Quran sebagai Syifa dan Mengajak orang yang sakit untuk ingat kepada Allah SWT dan beribadah kepada Allah SWT.
 Untuk sarana ibadah beribadah untuk pengembalian Penyakit Jasmani dan Roha serta menjalankan Dakwah, dan mempromosikan Ideologi yang berlawanan dengan Islam Ala Aswaja Anabuliyah.

Dakwah Jra sudah berjalan dan diterima Masyarakat dari lingkup desa sampai kota bahkan luar negeri.

AD ART ada
 berdasarkan ruqyah yang digunakan sangat beragam tergantung pada kebutuhan jenis penyakit yang diderita pasien.

- Metode di Asmau
- Ruqyah Sentuhan
- Ruqyah Simai
- Ruqyah Gerakan Shalat
- Ruqyah Zaidah
- Ruqyah Khusus

14% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text
- Cited Text
- Small Matches (less than 8 words)

Top Sources

- 13%  Internet sources
- 8%  Publications
- 8%  Submitted works (Student Papers)

8%  Publications
8%  Submitted works (Student Papers)



Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	repository.umy.ac.id	2%
2	Internet	repo.unugha.ac.id	2%
3	Internet	repository.unugha.ac.id	1%
4	Internet	ejournal.laig.ac.id	<1%
5	Internet	eprints.unugha.ac.id	<1%
6	Student papers	STID Al-Hadid	<1%
7	Student papers	IAIN Bengkulu	<1%
8	Internet	eprints.walisongo.ac.id	<1%
9	Internet	repository.radenintan.ac.id	<1%
10	Internet	www.coursehero.com	<1%
11	Internet		